



**UPAYA PENANGGULANGAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL  
MELALUI PELATIHAN TATA BOGA DI LOKALISASI BOMOWALUYO  
KECAMATAN SRONO KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2015**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**Anila**

**Nim 120210201067**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2016**



**UPAYA PENANGGULANGAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL  
MELALUI PELATIHAN TATA BOGA DI LOKALISASI BOMOWALUYO  
KECAMATAN SRONO KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2015**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh  
**Anila**  
Nim 120210201067

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2016**

## PERSEMBAHAN

Puji syukur pada kehadiran ALLAH SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah, serta karunianya. Shalawat serta salam selalu tucurahkan kepada junjungan nabi kita Muhammad SAW dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillah sebagai rasa hormat dan terima kasih skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang sangat berarti dalam hidup saya.

1. Kedua Orang Tua saya, Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Sudarno dan Mislani serta Ibu Jam'iyah terima kasih yang selalu memberikan kepercayaan dan semangat untuk memberikan dukungan nasehat, terima kasih atas segala doa dan kasih sayang yang selalu dicurahkan kepada saya;
2. Guru-guru saya sejak Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi;
3. Dosen pembimbing skripsi Drs. H. A.T. Hendrawijaya S.H, M. Kes, dan Niswatul Imsiyah S.Pd, M.Pd, terima kasih atas segala bimbingannya selama ini;
4. Buat teman-teman saya terima kasih untuk dukungannya;
5. Almamater Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

**MOTTO**

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.  
(terjemahan Surat Al-Insyirah ayat 6-8)\*)



---

\* ) Departemen Agama RI. 2005. *Al-Quran Dan Terjemahan Special For Woman*. Bandung: SYGMA

**PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anila

Nim : 120210201067

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Upaya Penanggulangan Pekerja Seks Komersial Melalui Pelatihan Tata Boga Di Lokalisasi Bomowaluyo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 27 Mei 2016

Yang menyatakan,

Anila

Nim 120210201067

**PENGAJUAN**

**UPAYA PENANGGULANGAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL  
MELALUI PELATIHAN TATA BOGA DI LOKALISASI BOMOWALUYO  
KECAMATAN SRONO KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2015**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S1) dan mencapai gelar

Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama : Anila  
NIM : 120210201067  
Tempat dan Tanggal Lahir : Banyuwangi, 30 Juni 1994  
Jurusan/ Program : Ilmu Pendidikan/ Pendidikan Luar Sekolah

Disetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

**Drs. H.A.T.Hendrawijaya, S.H, M.Kes**

NIP. 19581212 198602 1 002

**Niswatul Imsiyah, S.Pd, M.Pd**

NIP 19721125 200812 2 001

**SKRIPSI**

**UPAYA PENANGGULANGAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL  
MELALUI PELATIHAN TATA BOGA DI LOKALISASI BOMOWALUYO  
KECAMATAN SRONO KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2015**

Oleh

Anila

NIM 120210201067

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. H. A.T. Hendrawijaya, S.H. M. Kes

Dosen Pembimbing Anggota : Niswatul Imsiyah, S.Pd. M.Pd

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Upaya Penanggulangan Pekerja Seks Komersial Melalui Pelatihan Tata Boga Di Lokalisasi Bomowaluyo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015” pada:

Hari : Jum’at  
Tanggal : 27 Mei 2016  
Tempat : R. KULIAH PPG 7-35A 310

**Tim Penguji**

Ketua,

Sekretaris,

Deditiani Tri Indrianti, S.Pd.,M.Sc  
NIP 19790517 200812 2 003

Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd  
NIP 19721125 200812 2 001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. H. A. T. Hendrawijaya, S.H, M. Kes  
NIP. 19581212 198602 1 002

Dr. Nanik Yuliati, M.Pd  
NIP. 19610729 198802 2 001

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Dr Sunardi, M.Pd  
NIP 19540501 198303 1 005

## RINGKASAN

**Upaya Penanggulangan Pekerja Seks Komersial Melalui Pelatihan Tata Boga Di Lokalisasi Bomowaluyo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015**, Anila; 120210201067; 2016; 96 Halaman; Program Studi Pendidikan Luar Sekolah; Jurusan Pendidikan Luar Sekolah; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Berdasarkan studi pendahuluan di lapangan, peneliti menemukan masalah yakni berbagai upaya penanggulangan Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi Bomowaluyo Kabupaten Banyuwangi, namun jumlah Pekerja Seks Komersial yang ada di Lokalisasi Bomowaluyo masih cukup banyak, selain itu faktor wanita bekerja menjadi Pekerja Seks Komersial adalah faktor kemiskinan, dimana hal tersebut disebabkan oleh rendahnya keterampilan yang dimiliki. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah upaya penanggulangan Pekerja Seks Komersial melalui pelatihan tata boga di Lokalisasi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya penanggulangan Pekerja Seks Komersial melalui pelatihan tata boga di Lokalisasi Bomowaluyo Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015. Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu dapat dijadikan masukan secara teoritis dan praktis dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan jenis penelitiannya menggunakan deskriptif. Tempat yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah Lokalisasi Bomowaluyo Banyuwangi. Penentuan daerah penelitian ini menggunakan teknik *purposive area*. Sumber data yang didapat berasal dari informan kunci dan informan pendukung. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Agar kepercayaan terhadap data menjadi tinggi peneliti menggunakan beberapa teknik pengolahan data, yakni perpanjangan penelitian, peningkatan ketekunan dan triangulasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan atau verifikasi.

Hasil temuan yang diperoleh peneliti sebagai hasil implementasi dari penelitian menunjukkan bahwa upaya penanggulangan Pekerja Seks Komersial baik secara preventif atau represif dan kuratif yang dilakukan oleh Pemerintah belum sepenuhnya berjalan semua, dikarenakan berbagai hambatan salah satunya disebabkan oleh dana program tersebut. Hal itu dapat dilihat program yang sempat berjalan yakni pelatihan keterampilan yang diadakan setiap satu tahun sekali, dan pendampingan masalah kesehatan yang dilaksanakan setiap sebulan sekali serta pendataan bagi Pekerja Seks Komersial baru dan yang telah berhenti atau keluar dari Lokalisasi Bomowaluyo tersebut. Sedangkan program lainnya, seperti senam pagi dan pengajian yang diadakan setiap seminggu sekali merupakan inisiatif dari pengurus RT setempat dan Pekerja Seks Komersial yang didukung oleh Ibu Kepala Desa Rejoagung. Sedangkan untuk pelatihan tata boga itu sendiri, tutor yang bernama Bu Dwi menyediakan materi dengan menyebarkan kertas yang berisikan bahan kue, dan cara membuatnya, pelaksanaannya pun ada berbagai hambatan baik dari pihak pelaksana ataupun peserta, serta keberhasilan yang masih belum maksimal. Setelah usai mengikuti pelatihan aktivitas dan kegiatan Pekerja Seks Komersial kembali seperti biasanya yakni bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial, sehingga perilaku dari peserta pelatihan pun cenderung tidak ada perubahan.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa upaya penanggulangan Pekerja Seks Komersial merupakan bentuk usaha Pemerintah untuk mencegah, dan mengobati adanya Pekerja Seks Komersial. Pelaksanaan upaya penanggulangan masih belum semuanya terealisasi dan pelaksanaan pelatihannya pun masih belum maksimal sehingga mengakibatkan jumlah Pekerja Seks Komersial pun masih cukup banyak, masih belum ada yang beralih profesi. Saran yang dapat peneliti berikan adalah Pemerintah Kabupaten Banyuwangi hendaknya, upaya penanggulangan Pekerja Seks Komersial perlu ditangani dengan serius, sehingga tidak hanya pembinaan saja, pendampingan, dan pengawasan dari semua pihak pun perlu ditingkatkan kembali, sehingga para Pekerja Seks Komersial benar-benar bisa ditanggulangi dan banyak Pekerja Seks Komersial yang beralih profesi yang lebih baik.

## PRAKATA

Alhamdulillah, puja dan puji syukur kehadiran Allah Swt atas segala rahmad dan hidayah-Nya, shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW. Semoga untaian kata dalam karya tulis ini menjadi persembahan hormat dan terima kasih kepada orang-orang yang sangat berarti dalam hidup saya.

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc, Ph. D selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. Dr. Nanik Yuliati, M. Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan, sekaligus selaku penguji dua dalam sidang skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran, perhatian serta saran;
4. Drs. H. A. T. Hendrawijaya, S.H, M.Kes selaku Ketua Program Studi Pendidikan Luar Sekolah , sekaligus selaku pembimbing satu yang telah meluangkan waktu, pikiran, perhatian serta saran;
5. Niswatul Imsiyah, S.Pd, M.Sd selaku pembimbing dua yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian serta saran dalam penulisan skripsi ini serta memberikan motivasi;
6. Deditiani Tri Indrianti, S.Pd, M.Sc selaku penguji satu dalam sidang skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatiannya serta saran;
7. Bapak dan Ibu Dosen Khususnya Dosen Pendidikan Luar Sekolah serta seluruh staf karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
8. Bapak Mislani dan Bapak Sudarno, serta Ibu Jam'Iyah tercinta, yang telah memberi saya kepercayaan untuk menentukan langkah dan pilihan saya, terima kasih atas semangat, bentuk kasih sayang dan lautan doa yang tiada putus;
9. Ibu Kepala Desa Rejoagung yang telah mengizinkan melakukan penelitian di tempat tersebut;

10. Sahabat, teman, saudara, keluarga besar saya di Pendidikan Luar Sekolah Universitas Jember, Miftahus Surur, Iis Ulfa Widianti, Kiki, Dwi Nuraini, Risky Rahmawati, Dana, Dani, Dessi, Endang, Dian, Rolisa, Fani, Taufiq, Wahyu, dan yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu terima kasih atas semua *moment* yang tak terlupakan dan saya bangga bisa menjadi bagian dari kalian selama ini. Juga keluarga besar Himaplus Andragogie Universitas Jember, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia FKIP yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman berharga bagi saya;
11. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas budi baik yang telah kalian berikan dalam membantu penyusunan skripsi ini hingga selesai.

Penulis sadar tentunya skripsi ini masih belum sempurna, maka dari itu penulis juga menerima segala kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 27 Mei 2016

Penulis

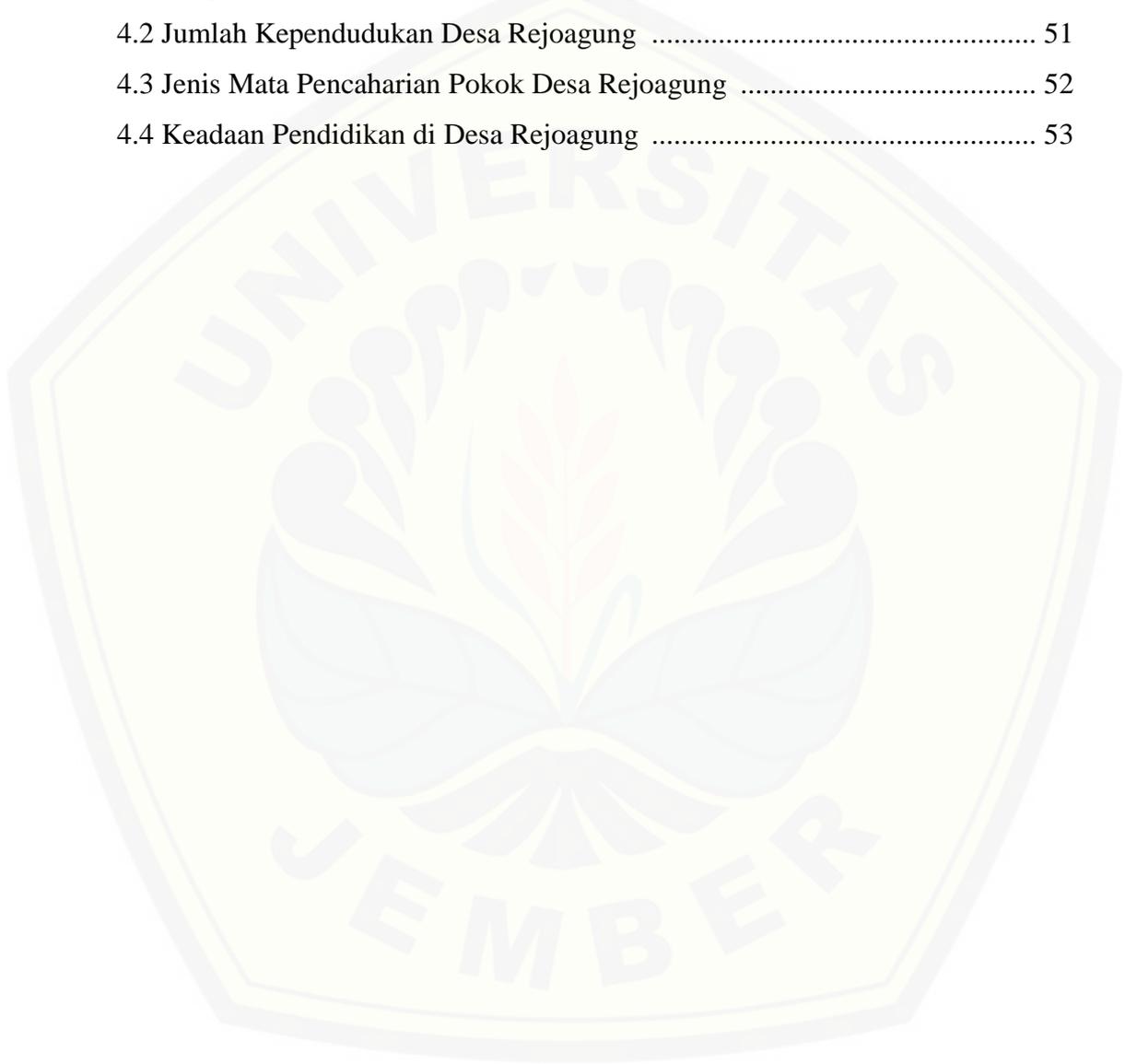
DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PENGAJUAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEMBIMBING .....</b>	<b>vii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>3</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian .....</b>	<b>3</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian .....</b>	<b>3</b>
1.4.1 Secara Teoritis .....	3
1.4.2 Secara Praktis .....	4
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>5</b>
<b>2.1 Upaya Penanggulangan Pekerja Seks Komersial .....</b>	<b>5</b>
2.1.1 Usaha Preventif .....	11
2.1.2 Usaha Represif dan Kuratif .....	12
<b>2.2 Pelatihan Tata Boga .....</b>	<b>14</b>
2.2.1 Materi Pelatihan .....	17
2.2.2 Penilaian atau Evaluasi Pelatihan .....	19

2.2.3 Hasil Pelatihan .....	21
<b>2.3 Kajian Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>21</b>
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
<b>3.1 Jenis Penelitian .....</b>	<b>26</b>
<b>3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....</b>	<b>28</b>
<b>3.3 Teknik Penentuan Informan Penelitian .....</b>	<b>29</b>
<b>3.4 Definisi Operasional .....</b>	<b>30</b>
<b>3.5 Rancangan Penelitian .....</b>	<b>31</b>
<b>3.6 Data dan Sumber Data .....</b>	<b>33</b>
<b>3.7 Metode Pengumpulan Data .....</b>	<b>35</b>
<b>3.8 Metode Pengolahan Data dan Analisis Data .....</b>	<b>41</b>
<b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>48</b>
<b>4.1 Data Pendukung .....</b>	<b>48</b>
4.1.1 Gambaran Umum Desa Rejoagung .....	48
4.1.2 Keadaan Geografis Desa Rejoagung .....	50
4.1.3 Data Kependudukan Desa Rejoagung .....	51
4.1.4 Kondisi Sosial Ekonomi Desa Rejoagung .....	52
4.1.5 Data Keadaan Pendidikan Desa Rejoagung .....	53
<b>4.2 Paparan Data .....</b>	<b>53</b>
4.2.1 Upaya Penanggulangan Pekerja Seks Komersial .....	54
4.2.2 Pelatihan Tata Boga .....	72
<b>4.3 Temuan Hasil Penelitian .....</b>	<b>83</b>
<b>4.4 Analisis Data .....</b>	<b>87</b>
4.4.1 Upaya Penanggulangan Pekerja Seks Komersial .....	88
4.4.2 Pelatihan Tata Boga .....	90
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>93</b>
<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>93</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>94</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>97</b>

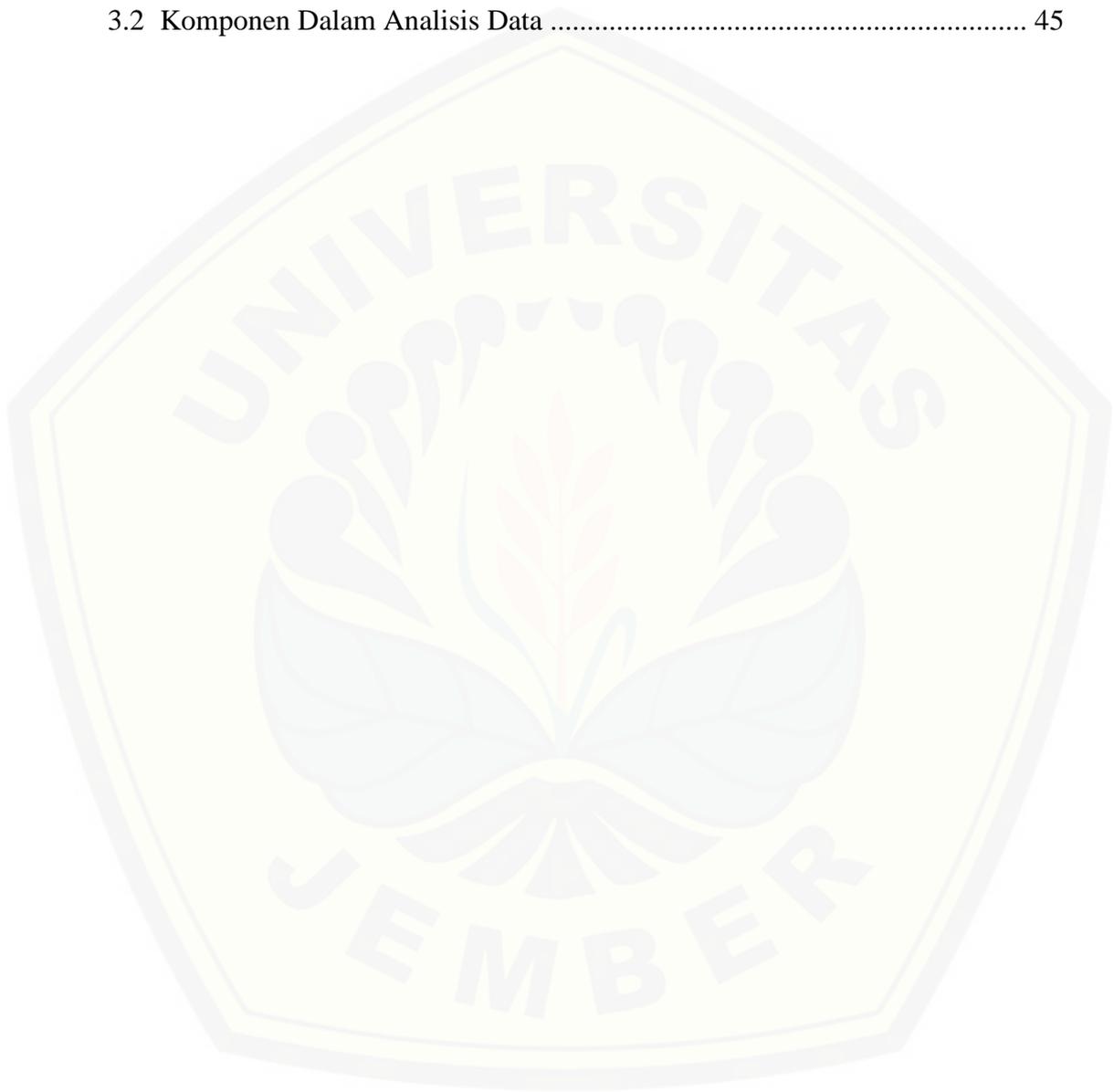
**DAFTAR TABEL**

	Halaman
2.1 Kajian Penelitian Terdahulu .....	23
4.1 Pengelola Administrasi Desa Rejoagung .....	50
4.2 Jumlah Kependudukan Desa Rejoagung .....	51
4.3 Jenis Mata Pencaharian Pokok Desa Rejoagung .....	52
4.4 Keadaan Pendidikan di Desa Rejoagung .....	53



**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
3.1 Rancangan Penelitian .....	32
3.2 Komponen Dalam Analisis Data .....	45



**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran A. Matrik Penelitian .....	97
Lampiran B. Instrumen Penelitian .....	98
B.1 Pedoman Observasi .....	98
B.2 Pedoman Wawancara .....	101
B.3 pedoman Dokumentasi .....	104
Lampiran C. Pedoman wawancara.....	105
C.1 Upaya penanggulangan PSK .....	105
C.2 Pelatihan Tata Boga .....	106
Lampiran D. Daftar Informan .....	107
Lampiran E. Peraturan Bupati Banyuwangi.....	108
Lampiran F. Kesenpatan dan Tata Tertib .....	112
Lampiran G. Data PSK .....	113
Lampiran H. Denah Lokasi .....	114
Lampiran I. Foto Kegiatan Penelitian .....	115
Lampiran J. Surat ijin Penelitian .....	118
Lampiran K. Surat Pernyataan .....	119
Lampiran L. Lembar Konsultasi .....	120
Lampiran M. Daftar Riwayat Hidup .....	122

## BAB 1. PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan 1.1 Latar Belakang, 1.2 Rumusan Masalah, 1.3 Tujuan Penelitian, 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.1 Latar Belakang

Pekerja Seks Komersial merupakan seorang wanita yang menyerahkan dirinya kepada laki-laki yang membutuhkannya dengan harapan menerima imbalan berupa uang atau bentuk materi serta barang lainnya, khususnya Pekerja Seks Komersial yang ada di Lokalisasi Bomowaluyo. Sejalan dengan hal itu Kartono, (2005:207) menyatakan bahwa Pekerja seks komersial dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan harapan mendapat upah. Pastilah dalam menjalani pekerjaannya Pekerja Seks Komersial mempunyai beberapa alasan yang berbeda-beda, akan tetapi pada umumnya untuk mencari uang. Pekerja Seks Komersial merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus diberhentikan penyebarannya, dengan cara mencegah dan memperbaiki.

Alasan wanita yang ada di Lokalisasi Bomowaluyo bersedia menjadi Pekerja Seks Komersial diakibatkan keadaan ekonomi yang buruk, hal tersebut jelas terlihat ketika para Pekerja Seks Komersial menginginkan sebuah imbalan dari jasanya tersebut. Tidak sedikit diantara wanita yang ada di Lokalisasi Bomowaluyo ini berasal dari Desa yang kemudian berbondong-bondong pergi ke Kota untuk mengadu nasib mencari pekerjaan. Namun pekerjaan yang mereka peroleh tidak sesuai dengan harapannya karena minimnya pendidikan dan keterampilan yang dimiliki. Dan pada akhirnya mereka menggeluti pekerjaan yang tidak terlalu menuntut keahlian serta *skill* yang tinggi seperti menjadi pembantu rumah tangga, pelayan toko dan sebagainya. Sehingga pendapatan yang mereka didapat dari hasil kerjanya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya di kota, terlebih lagi untuk dikirim pada keluarga. Keadaan seperti inilah yang dapat menimbulkan keinginan untuk berpenghasilan yang tinggi dengan cara yang

mudah, tidak perlu bersusah payah hanya dengan mengandalkan sedikit *skill* untuk mendapatkannya yakni bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial.

Pekerja Seks Komersial ini adalah salah satu sasaran dari Pendidikan Luar Sekolah (PLS) karena Pekerja Seks Komersial adalah masyarakat yang termarginal, orang yang tak berdaya, maka harus diberdayakan melalui program-program Pendidikan Luar Sekolah (PLS) yang salah satunya adalah melalui pelatihan tata boga yang sebelumnya pernah diadakan di Lokalisasi Bomowaluyo Kecamatan Srono ini. Pemerintah dalam menyikapi faktor penyebab Pekerja Seks Komersial sudah melakukan berbagai upaya penanggulangan, baik yang sifatnya mencegah ataupun yang mengobati atau memperbaiki. Upaya penanggulangan yang dilakukan oleh Pemerintah untuk mengurangi jumlah Pekerja Seks Komersial pada tahun 2015 yakni salah satunya adalah melalui pelatihan tata boga. Tidak hanya Pemerintah yang berusaha mengentaskan para Pekerja Seks Komersial dari prostitusi tersebut, namun lembaga-lembaga sosial atau pun kelompok kecil turut membantu Pemerintah dalam menanggulangi Pekerja Seks Komersial.

Dari situlah peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi kaitannya dengan upaya penanggulangan Pekerja Seks Komersial melalui pelatihan tata boga. Hal ini sangatlah menarik jika kita lihat dari sekilas tentang permasalahan yang ada di Lokalisasi yakni banyak upaya penanggulangan Pekerja Seks Komersial yang dilakukan oleh Pemerintah khususnya pada tahun 2015, namun jumlah Pekerja Seks Komersial itu sendiri masih banyak.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang, maka peneliti membutuhkan sebuah rumusan masalah untuk memfokuskan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti tidak salah arah dan lingkup masalah penelitian dapat terpapar dengan jelas. Perumusan masalah merupakan proses menuju kristalisasi dari berbagai hal yang terdapat dalam latar belakang. Masalah muncul karena tidak ada kesesuaian antara harapan, teori, atau kaidah dan kenyataan. Agar pemecahan masalah dapat tuntas dan tidak salah arah, ruang lingkup masalah harus dibatasi dan dinyatakan atau dirumuskan dengan jelas. (Universitas Jember, 2012:21). Untuk itu peneliti merumuskan permasalahannya yakni, “Bagaimakah upaya penanggulangan Pekerja Seks Komersial melalui pelatihan tata boga di Lokalisasi Bomowaluyo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Pada sebuah penelitian, tentu terdapat tujuan yang jelas dan yang ingin dicapai agar hasil yang didapat tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan uraian dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengetahui upaya penanggulangan Pekerja Seks Komersial melalui pelatihan tata boga di Lokalisasi Bomowaluyo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini secara teoritis dan praktis, semoga bermanfaat bagi Peneliti, bagi Perguruan Tinggi, dan Pekerja Seksual Komersial adalah sebagai berikut :

#### 1.4.1 Secara Teoritis

- a. Diharapkan berguna sebagai bahan perbandingan, referensi literatur, bagi peneliti lain, dimasa yang akan datang.
- b. Dapat mengembangkan Ilmu Pendidikan, khususnya bagi program studi Pendidikan Luar Sekolah.

#### 1.4.2 Secara Praktis

##### a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan, perbandingan, dan penerapan ilmu Pendidikan Luar Sekolah yang diperoleh di bangku kuliah, dalam konteks kenyataan yang ada di masyarakat, khususnya mengenai kehidupan PSK.

##### b. Bagi pihak Jurusan

Diharapkan mampu memberikan kontribusi kongkrit baik secara teori ataupun kenyataan di lapangan untuk pengembangan sasaran Pendidikan Luar Sekolah.

##### c. Bagi Pemerintah

Sebagai masukan dalam upaya penanggulangan peningkatan jumlah PSK yang hidup dalam masyarakat, dengan menyediakan alternatif pekerjaan yang lebih layak dan kongkrit secara kemanusiaan.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam Bab ini akan diuraikan tentang 2.1 Upaya Penanggulangan Pekerja Seks Komersial 2.2 Pelatihan Tata Boga, 2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

### 2.1 Upaya Penanggulangan Pekerja Seks Komersial

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu usaha atau ikhtiar untuk mencapai maksud tertentu, untuk memecahkan persoalan dan mencari jalan keluarnya. Sedangkan makna penanggulangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia itu sendiri merupakan proses atau cara untuk menanggulangi permasalahannya tersebut. Arti Pekerja Seks Komersial menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Pekerja, diartikan sebagai orang yang bekerja, orang yang menerima upah atas hasil kerjanya. Seks, berarti jenis kelamin, definisi ini merupakan definisi terjemahan dari bahasa Inggris "Sex". Namun, dalam perkembangannya di masyarakat seks diartikan sebagai hubungan intim seperti layaknya suami istri. Komersial, diartikan sebagai kata sifat, dimaksudkan untuk diperdagangkan. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi mendefinisikan Pekerja Seks Komersial adalah sebagai seseorang yang menjual jasa hubungan seks untuk mendapatkan uang (Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 88 Tahun 2011).

Sedangkan Kartono (2005:207) mengatakan bahwa:

"Pekerja Seks Komersial merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus diberhentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahannya dan perbaikannya. Prostitusi berasal dari bahasa Latin *pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri melakukan perbuatan seksual. Sedangkan *prostitue* adalah pelacur atau sundal. Dikenal pula istilah WTS atau Wanita Tuna Susila".

Dalam literatur lainnya juga disebutkan bahwa pengertian PSK adalah wanita yang pekerjaannya menjual diri kepada kaum laki-laki yang sedang membutuhkan, dan wanita tersebut mendapatkan imbalan berupa uang atau barang dan itu dilakukan diluar pernikahan. Pengertian PSK sangat erat

hubungannya dengan pengertian pelacuran. PSK menunjuk pada “orang” nya, sedangkan pelacuran menunjukan pada “perbuatan” nya.

Anistel (dalam Kartono, 2005: 214) mendefinisikan prostitusi sebagai penyerahan diri dari wanita kepada banyak laki-laki dengan pembayaran. Definisi ini mengemukakan adanya unsur ekonomi dan penyerahan diri wanita yang dilakukan secara berulang-ulang atau terus menerus dengan banyak laki-laki. May dalam bukunya “*Encyclopedia of social science*”(dalam Kartono, 2005:215) mendefinisikan masalah prostitusi sebagai berikut: “*pros'tua'on defined*”. Definisi ini dekat sekali dengan batasan yang dinyatakan : “*Pros'tua'on often defined as promiscuous unchastity for hire*, prostitusi sering didefinisikan sebagai dukema atau kecelakaan, *promiscuous* yang dipersalahkan.

May (dalam Kartono, 2005:215) menekankan masalah *barter* atau perdagangan secara tukar menukar yaitu menukar pelayanan seks dengan bayaran uang, hadiah atau barang berharga lainnya. Juga mengemukakan promiskuitas yaitu hubungan seks bebas dan ketidacacuhan emosi, melakukan seks tanpa perasaan cinta kasih atau afeksi.

Dari beberapa uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat ditegaskan bahwa batasan Pekerja Seksual Komersial (PSK) yang dimaksud pada penelitian ini adalah seseorang wanita yang menyerahkan dirinya kepada laki-laki yang membutuhkannya dengan harapan menerima imbalan berupa uang atau bentuk materi serta barang lainnya. Beberapa faktor yang menjadi penyebab wanita bekerja sebagai pekerja seks komersial, dimana faktor utamanya yakni faktor ekonomi, hal tersebut jelas terlihat ketika para Pekerja Seks Komersial menginginkan sebuah imbalan dari jasanya tersebut.

Dari beberapa definisi diatas fokus bahasan peneliti yakni upaya penanggulangan merupakan suatu cara untuk menanggulangi penyebab Pekerja Seksual Komersial. Prostitusi sebagai masalah sosial sejak kehidupan manusia sampai sekarang dan selalu ada pada setiap tingkatan peradapan, perlu ditanggulangi dengan penuh kesungguhan dari berbagai kalangan baik dari kalangan pemerintahan sampai dengan masyarakat sekitar.

Usaha untuk menanggulangi ini sangat sukar melalui proses dan waktu yang panjang, dan memerlukan pembiayaan yang besar. Menurut Kartono (2005: 266) Pada garis besarnya, usaha untuk mengatasi masalah tunasusila ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Usaha yang bersifat preventif;
- b. Tindakan yang bersifat represif dan kuratif

Usaha preventif adalah upaya pencegahan terjadinya perluasan Pekerja Seks Komersial, sedangkan usaha represif dan kuratif adalah usaha untuk menyembuhkan, menekan (menghapus, menindas) para Pekerja Seks Komersial dari ketunasusilaanya untuk kemudian diberikan arahan dalam penyadaran diri terhadap perbuatannya yang secara norma dan agama itu dilarang.

Menurut Endah (2010) penanganan masalah Pekerja Seks Komersial dapat dilakukan secara menyeluruh, dengan melibatkan keluarga Pekerja Seks Komersial, Masyarakat, dan Pemerintah.

- a. Keluarga

Keluarga Mempunyai peran yang sangat penting dalam penanganan Pekerja Seks Komersial. Peran keluarga disini yakni meningkatkan pendidikan anak-anak terutama mengenalkan pendidikan seks secara dini agar terhindar dari perilaku seks bebas. Meningkatkan bimbingan agama sebagai tameng agar terhindar dari perbuatan dosa.

- b. Masyarakat

Masyarakat yang berada di lingkungan seharusnya mempunyai peran yang dapat mempengaruhi upaya penanganan Pekerja Seks Komersial yakni melalui meningkatkan kepedulian dan melakukan pendekatan terhadap kehidupan PSK.

- c. Pemerintah

Upaya yang dapat dilakukan pemerintah bagi Pekerja Seks Komersial yakni memperbanyak tempat atau panti rehabilitasi, meregulasi undang-undang khusus tentang PSK, meningkatkan keamanan dengan lebih menggiatkan razia lokalisasi PSK untuk dijaring dan mendapatkan rehabilitasi.

Dalam upaya penanggulangan Pekerja Seks Komersial, Pendidikan Luar Sekolah juga memiliki peranan yang sangat penting dalam menanggulangi Pekerja Seksual. Peran dan fungsi Pendidikan Luar Sekolah dapat diwujudkan dalam bentuk membangun gerakan pembelajaran atau pemberdayaan masyarakat untuk mendorong segera terciptanya transformasi sosial agar terciptanya keseimbangan pembangunan, sehingga masalah yang dihadapi oleh masyarakat miskin dan tertinggal bisa teratasi sebagai faktor utama mereka bekerja sebagai Pekerja Seksual Komersial. Pemberdayaan masyarakat ini merupakan salah satu program Pendidikan Luar Sekolah dalam rangka menolong dan memberdayakan PSK untuk lepas dari permasalahan yang dihadapi, sehingga dapat keluar dari profesinya sebagai PSK.

Menurut Moedzakir (2008:33), pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep yang dulu dikenal dengan istilah pengembangan masyarakat (*community development*) atau pembangunan masyarakat (*rural development*). Secara konseptual, program ini sejalan dengan tipe program developmental yang sarannya adalah komunitas. Inti kegiatannya adalah pemberian bantuan pemecahan masalah. Target keluarannya adalah meningkatnya kemampuan masyarakat dalam mengatasi permasalahan kehidupannya.

Memberdayakan masyarakat merupakan upaya untuk melepaskan masyarakat dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Menurut Taufik (2008:21), pembangunan esensinya adalah pemberdayaan (*enabling, strengthening, protecting*) yang diharapkan membawa manusia atau masyarakat yang kurang berdaya dari segala aspek, akan semakin mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, lebih berdaya menolong dirinya sendiri, semakin berperan dalam memperkuat kohesi sosial dalam tatanan masyarakat yang lebih baik, dan semakin berdaya saing dalam tatanan masyarakat ekonomi yang lebih maju.

Beragam konsep pemberdayaan menjelaskan bahwa inti dari pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk para perempuan yang bekerja sebagai PSK. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu PSK ini, memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian yang lebih baik, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Menurut Sanapiah (2007:8), program pendidikan luar sekolah bila disimak aneka ragam programnya, akan tampak tertuju kearah dua muara, yaitu untuk pembelajaran kaum tertinggal sehingga terbebas dari ketidaktahuan dan untuk pembelajaran kaum tersingkir (kaum miskin) sehingga terbebas dari kemiskinan (ketertinggalan). Apabila dilihat dari beberapa faktor penyebab Pekerja Seksual Komersial faktor utamanya adalah kemiskinan maka untuk membebaskan masyarakat miskin dan tertinggal ini dapat dilakukan pendampingan pada kegiatan program pemberdayaan masyarakat. Peran pendidikan luar sekolah sebagai pendamping sosial dalam kegiatan pemberdayaan ini dapat dilakukan melalui kegiatan penting sebagai berikut:

1. Motivasi, mendorong pelaku rumah tangga miskin untuk membentuk kelompok yang merupakan mekanisme kelembagaan penting untuk mengorganisir dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat di desa atau kelurahannya. Kelompok ini kemudian dimotivasi untuk terlibat dalam kegiatan peningkatan pendapatan dengan menggunakan sumber dan kemampuan mereka sendiri.
2. Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan. Peningkatan kesadaran masyarakat dapat dicapai melalui pendidikan dasar dan keterampilan vokasional. Pelatihan kemampuan keterampilan vokasional dapat membantu masyarakat miskin untuk menciptakan mata pencaharian sendiri

atau membantu meningkatkan keahlian mereka untuk mencari pekerjaan di luar wilayahnya.

3. Manajemen diri yaitu mengarahkan kelompok untuk memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan yang dilaksanakan. Pada tahap awal, pendamping dapat membantu masyarakat dalam mengembangkan sebuah sistem. Kelompok kemudian dapat diberi wewenang penuh untuk melaksanakan dan mengatur sistem tersebut.
4. Pembangunan dan pengembangan jaringan. Mengorganisasi kelompok swadaya masyarakat yang disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya, membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial di sekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat miskin.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan upaya penanggulangan Pekerja Seks Komersial dapat dilakukan dengan cara mencegah bagi masyarakat yang belum menjadi Pekerja Seks Komersial, dan dengan cara mengobati dengan menekannya bagi masyarakat yang menjadi Pekerja Seks Komersial seperti memberdayakannya, selain itu upaya penanggulangannya harus dilakukan secara menyeluruh dari keluarga hingga dari Pemerintah,.

Dari paparan diatas fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni upaya penanggulangan Pekerja Seks Komersial dengan cara usaha preventif, tindakan yang bersifat repressif dan kuratif. Alasan peneliti mengambil sub fokus tersebut karena, upaya penanggulangan preventif, repressif dan kuratif lah yang dapat menanggulangi Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi Bomowaluyo tersebut.

### 2.1.1 Usaha Preventif

Preventif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersifat mencegah sebelum terjadi apa-apa. Menurut Kartono (2005:266) usaha yang bersifat preventif diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan untuk mencegah terjadinya pelacuran.

Menurut Kartono (2005:266) usaha preventif ini dapat dilakukan berupa :

1. Penyempurnaan perundang-undangan mengenai larangan atau pengaturan penyelenggaraan pelacuran;
2. Intensifikasi pemberian pendidikan keagamaan dan kerohanian, untuk memperkuat keimanan terhadap nilai-nilai religius dan norma kesusilaan;
3. Menciptakan bermacam-macam kesibukan dan kesempatan rekreasi bagi anak-anak puber dan adolesens untuk menyalurkan kelebihan energinya;
4. Penyelenggaraan pendidikan seks dan pemahaman nilai perkawinan dalam kehidupan keluarga;
5. Pembentukan badan atau tim koordinasi dari semua usaha penanggulangan pelacuran yang dilakukan oleh beberapa instansi sekaligus mengikutsertakan potensi masyarakat lokal untuk membantu melaksanakan kegiatan pencegahan atau penyebaran pelacuran;
6. Penyitaan terhadap buku-buku dan majalah-majalah cabul, gambar-gambar porno, film-film biru dan sarana-sarana lain yang merangsang nafsu seks;
7. Meningkatkan kesejahteraan rakyat pada umumnya.

Kesimpulanya dari usaha preventif yakni usaha untuk mencegah sebelum terjadinya pelacuran atau sebelum seseorang menjadi Pekerja Seks Komersial yang dilakukan dengan cara penyempurnaan Undang-Undang, intensifikasi pemberian pendidikan keagamaan, menciptakan berbagai kesibukan, menyelenggarakan pendidikan seks, pembentukan badan koordinasi untuk pencegahan Pekerja Seks Komersial, penyitaan berbagai hal yang berjenis porno, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

### 2.1.2 Usaha Represif dan Kuratif

Usaha represif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan usaha untuk mengobati dengan cara menekan, mengekang, menahan atau menindas yang sifatnya menyembuhkan, sedangkan Kuratif adalah usaha yang dapat menolong atau menyembuhkan masyarakat dari berbagai penyakit, seperti penyakit sosial. Usaha yang represif dan kuratif menurut Kartono (2005:267) dimaksudkan sebagai kegiatan untuk menekan (menghapuskan, menindas), dan usaha menyembuhkan para wanita dari ketunasusilaannya untuk kemudian membawa mereka ke jalan benar.

Menurut Kartono (2005:267) usaha represif dan kuratif ini antara lain berupa:

1. Melalui lokalisasi yang sering ditafsirkan sebagai legalisasi, orang melakukan pengawasan atau kontrol yang ketat demi menjamin kesehatan dan keamanan para Pekerja Seks Komersial serta lingkungannya;
2. Untuk mengurangi Pekerja Seks Komersial, diusahakan melalui aktivitas rehabilitas dan resosialisasi, agar mereka bisa dikembalikan sebagai warga masyarakat yang susila. Rehabilitas dan resosialisasi ini dilakukan melalui : pendidikan moral dan agama, pelatihan kerja dan pendidikan keterampilan agar mereka bersifat kreatif dan produktif;
3. Penyempurnaan tempat-tempat penampungan bagi para Pekerja Seks Komersial yang terkena penertiban disertai pemberdayaan yang sesuai dengan bakat dan minat masing-masing;
4. Pemberian suntikan dan pengobatan pada interval waktu tetap untuk menjamin kesehatan para Pekerja Seks Komersial dan lingkungannya;
5. Menyediakan lapangan kerja baru bagi mereka yang bersedia meninggalkan profesi sebagai Pekerja Seks Komersial dan mau memulai hidup yang sehat;
6. Mengadakan pendekatan terhadap pihak keluarga para Pekerja Seks Komersial dan masyarakat asal mereka agar mau menerima kembali bekas-bekas wanita tunasusila itu untuk mengawali hidup baru;
7. Mencarikan pasangan hidup yang permanen atau suami bagi para Pekerja Seks Komersial untuk membawa mereka ke jalan yang benar;

8. Mengikutsertakan ex-WTS (bekas wanita tuna susila) dalam usaha transmigrasi, dalam rangka pemerataan penduduk di tanah air dan perluasan kesempatan kerja bagi kaum wanita.

Menurut Kartono (2005:268), keberadaan Pekerja Seksual Komersial dimanapun dan sampai kapanpun, akan tetap menjadi sebuah perdebatan. Perdebatan antara pihak yang mendukung dan pihak yang menolak. Apapun tanggapan masyarakat mengenai Pekerja Seks Komersial, tanpa ada upaya yang nyata tidak akan mampu mengentas mereka dari masalah sosial yang sudah klasik ini. Kunci utama yang menentukan masa depan keberadaan Pekerja Sek Komersial berada di tangan Pemerintah, khususnya Pemerintah Daerah setempat yang bertugas menyusun kebijakan-kebijakan yang sejalan dengan adanya Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah serta Undang-Undang No. 25 Tahun 2000 tentang kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom, masalah penanganan Pekerja Seks Komersial menjadi hak Penuh dari tiap-tiap Pemerintah Daerah. Dalam menangani perkembangan prostitusi dan Pekerja Seks Komersial, pemerintah Daerah pada umumnya mengupayakan adanya lokalisasi yang mampu melokalisir keberadaan dan praktek kerja mereka dalam satu tempat. Melalui lokalisasi, pemerintah Daerah berharap bahwa kegiatan kerja Pekerja Seks Komersial tidak mengganggu ketertiban umum. Selanjutnya dalam lokalisasi tersebut Pekerja Seks Komersial akan dikontrol, dibina, dan diberdayakan agar nantinya memiliki kesejahteraan yang lebih baik dengan pekerjaan yang lebih baik pula.

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa upaya penanggulangan Pekerja Seksual Komersial dapat dilakukan dengan cara mencegah adanya seseorang untuk menjadi Pekerja seksual Komersial, kemudian dengan cara menyembuhkan, menekan (menghapus, menindas) seseorang yang sudah menjadi Pekerja Seksual Komersial agar kembali menuju jalan yang benar dan tidak kembali kejalan prostitusi. Salah satu caranya adalah mengadakan *sex education* pada remaja untuk mencegahnya, dan melokalisasikan orang yang sudah menjadi Pekerja Seks Komersial untuk di berdayakan serta memudahkan tindakan represif dan kuratif yang akan dilakukan.

## 2.2 Pelatihan Tata Boga

Pelatihan berasal dari kata “latih” yang mendapatkan awalan “pe” yang artinya adalah pendidikan untuk memperoleh kemahiran atau kecakapan. Menurut Zein (2010:12) kata pelatihan berasal dari kata latih, dapat berubah atau berkembang menjadi melatih, latihan, dilatih, pelatih, dan pelatihan serta kepelatihan, dan pelatihan mempunyai makna bukan hanya berlatih, tetapi bermakna ganda yaitu belajar yang bersifat kognitif atau penalaran dan berlatih yang bersifat motorik. Menurut Notoadmojo (2003:28) pelatihan adalah bagian dari suatu proses yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik meskipun di dasari pengetahuan dan sikap.

Sedangkan menurut Simamora (dalam Kamil, 2012:4) Pelatihan sebagai serangkaian aktifitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu. Menurut Hamalik (2007: 11) pelatihan juga diberikan dalam bentuk pemberian bantuan. Bantuan dalam hal ini dapat berupa pengarahan, bimbingan, fasilitas, penyampaian informasi, latihan keterampilan, pengorganisasian suatu lingkungan belajar, yang pada dasarnya peserta telah memiliki potensi dan pengalaman, motivasi untuk melaksanakan sendiri kegiatan latihan dan memperbaiki dirinya sendiri sehingga dia mampu membantu dirinya sendiri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia makna tata adalah cara menyusun sedangkan boga merupakan makanan, masakan, hidangan, atau santapan. Tata boga adalah seni, atau ilmu akan makanan yang baik atau *good eating* (Okiana, 2014). Menurut Okiana (2014) sumber lain menyebutkan tata boga sebagai studi mengenai hubungan antara budaya dan makanan, di mana tata boga mempelajari berbagai komponen budaya dengan makanan sebagai pusatnya (seni kuliner).

Menurut Zein (2010:14) tujuan pelatihan apabila dikaitkan dengan Pendidikan Luar Sekolah, dilaksanakannya pelatihan paling tidak untuk mencapai tiga hal yakni:

- 1) Menambah materi pendidikan sekolah,
- 2) Melengkap materi pendidikan sekolah,
- 3) Mengganti pendidikan sekolah.

Sedangkan tujuan idealnya pelatihan dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu (Zein, 2010:14)

- 1) Meningkatkan kemampuan intelektual,
- 2) Memberikan keterampilan baru atau meningkatkan keterampilan,
- 3) Meningkatkan sikap atau memperbaiki sikap.

Pelaksanaan pelatihan merupakan proses pembelajaran dengan penyampaian materi yang dilakukan oleh fasilitator dengan peserta pelatihan. Komponen-komponen yang dilaksanakan dapat dideskripsikan sebagai berikut (Kamil, 158:2012) :

- 1) Materi Pelatihan
- 2) Pendekatan, Metode, dan teknik Pelatihan
- 3) Pendanaan Program Pelatihan
- 4) Penilaian (Evaluasi) Pelatihan
- 5) Hasil Pelatihan

Sedangkan menurut Kartika (128:2011) pada tahap pelaksanaan, fasilitator memegang peranan penting karena menentukan kualitas pelatihan. Oleh karena itu, penyelenggara pelatihan harus memilih fasilitator secara hati-hati, monitor kinerja mereka, memastikan bahwa mereka mengenal ruang lingkup materi yang akan disampaikan. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan oleh fasilitator dalam tahap pelaksanaan (Kartika, 2011: 128) antara lain:

- a) Kemampuan Membuka
- b) Kemampuan Menjelaskan
- c) Kemampuan Bertanya
- d) Kemampuan Memberi Penguatan (*Reinforcement*)
- e) Kemampuan Mengadakan Variasi
- f) Kemampuan Mengelola Proses Pelatihan
- g) Kemampuan Menutup

Penyelenggara pelatihan pasti menginginkan pelatihan yang dilaksanakan berhasil dengan efektif. Efektif tidaknya suatu pelatihan sangat tergantung pada lengkap tidaknya perencanaan dan lancar tidaknya proses pelaksanaan pelatihan (Zein, 2010:60). Menurut Siagian dalam (Zein, 2010:60) menyebutkan ada tujuh langkah utama dalam pelatihan sebagai berikut:

1. Analisis kebutuhan dan sasaran pelatihan
2. Seleksi peserta pelatihan
3. Penentuan materi pelatihan
4. Seleksi instruktur
5. Penerapan prinsip pembelajaran dalam pelatihan
6. Penerapan metode pembelajaran yang tepat
7. Evaluasi

Kesimpulan dari beberapa teori diatas Pelatihan tata boga merupakan sebuah kegiatan untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada seseorang dalam upaya meningkatkan kapasitas dirinya di tempat kerja atau tempatnya beraktifitas terutama untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik, terutama pada kegiatan mentranfer pengetahuan dan keterampilan tentang seni atau ilmu akan cara menyusun makanan atau minuman yang baik untuk meningkatkan kapasitas dirinya dan kemampuan psikomotoriknya.

Dari beberapa paparan diatas sub fokus penelitian yang akan dibahas oleh peneliti adalah materi pelatihan, penilaian atau evaluasi pelatihan, hasil pelatihan. Alasan peneliti mengambil sub fokus ini yakni karena informasi tentang proses pelaksanaan itulah nanti nya yang akan menjawab rumusan masalah yang ditetapkan sebelumnya oleh peneliti dan tidak akan jauh dengan tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui upaya penanggulangan Pekerja Seks Komersial melalui pelatihan tata boga.

### 2.2.1 Materi Pelatihan

Materi pelatihan atau bahan pelatihan menurut Zein (2010:36) adalah sebuah atau beberapa bahan yang harus disiapkan dan disajikan oleh pelatih dalam pelatihan, biasanya materi pelatihan dijelaskan dalam kurikulum dan atau dalam uraian jadwal pelatihan, yang secara terperinci disajikan oleh pelatih dalam proses pelatihan. Materi pelatihan merupakan bahan ajar atau pelajaran, dapat berupa buku atau bahan cekatan yang dibagikan kepada peserta pelatihan pada saat sebelum atau awal proses pelatihan (Zein, 2010:36).

Dalam sebuah pelatihan menurut Zein (2010:31) materi pelatihan baik secara teori maupun praktek sesuai dengan kemampuan dan pengalaman *real* peserta pelatihan. Materi atau bahan belajar dalam pelaksanaan pelatihan harus terkait langsung dengan kehidupan sehari-hari peserta pelatihan, dan sesuai dengan pekerjaan dan kebiasaan yang dilaksanakan oleh peserta pelatihan. Sedangkan menurut Kamil (2012:159) materi yang dibahas dalam pelatihan yang diberikan kepada peserta pelatihan harus sesuai dengan harapan, keinginan, kebutuhan belajar, minat, dan kriteria peserta pelatihan. Dasar dari pembuatan materi berasal dari hasil analisis kebutuhan dan sasaran pelatihan, maka materi pelatihan perlu ditetapkan terlebih dahulu sebelum disajikan. Materi yang akan disajikan dalam pelatihan harus memperhatikan tingkat kesulitan dan kemutakhirannya. Sebagai alternatif dalam menentukan materi pelatihan dapat dipilih materi yang sederhana, tidak kompleks, dan sesuai dengan perkembangan saat ini (Zein, 2010:60).

Meteri atau bahan belajar dalam pelatihan menurut Zein (2010:56) yang harus disajikan dan disampaikan oleh tutor kepada peserta pelatihan dengan dilengkapi diktat, foto copy, CD, dan sebagainya, dengan tujuan agar penyampaian materi akan mudah ditangkap atau difahami oleh peserta pelatihan. Sedangkan menurut Juknis (2011:6) materi atau bahan ajar minimal harus mencakup:

- 1) Kompetensi personal, di antaranya: memberikan atau memperkuat kemampuan percaya diri, kreativitas, motivasi untuk mengembangkan diri dengan keterampilan yang dimiliki, tekun dan memiliki semangat untuk maju.
- 2) Kompetensi sosial, diantaranya: memberikan atau memperkuat kemampuan komunikasi sosial, jaringan kerja, toleransi dan berorganisasi usaha.
- 3) Kompetensi akademik, diantaranya: memberikan atau meningkatkan kemampuan dalam menggali ide-ide kreatif, melakukan uji coba dibidangnya, dan berfikir logik.
- 4) Kompetensi vokasi, diantaranya: memberikan kemampuan berinovasi dan kreativitas dibidang keahliannya sehingga muncul keterampilan kreatif yang baru.

Kesimpulan dari paparan diatas materi pelatihan adalah sebuah bahan ajar yang harus disiapkan oleh tutor atau pelatih, sehingga dalam penyampaian teori dan prakteknya pun seorang tutor sudah mengetahui apa yang harus disampaikannya, dan materi yang akan disampaikan harus sesuai dengan kemampuan, harapan, keinginan, kebutuhan belajar, minat, dan kriteria peserta pelatihan. Peserta atau sasaran dari pelatihan ini adalah seorang Pekerja Seks Komersial, maka materi yang akan disampaikan pun harus sesuai dengan profesinya, keinginan dan kebutuhan dari PSK tersebut, sehingga dengan harapan teori yang akan disampaikan oleh tutor berkaitan dengan PSK dan akan mudah difahami. Pada Tahun 2015 para Pekerja Seks Komersial lebih cenderung ke pelatihan tata boga, maka materi pelatihannya adalah tentang pelatihan tata boga.

### 2.2.2 Penilaian atau Evaluasi Pelatihan

Secara umum evaluasi berarti penilaian, yakni proses mempertimbangkan suatu barang atau keadaan dengan menggunakan patokan tertentu yang mengandung makna baik atau tidak baik, memadai atau tidak memadai, dan sebagainya (Zein, 2010:68). Sedangkan menurut Tyler dalam (Sudjana, 2008:19) menjelaskan bahwa, evaluasi adalah proses untuk menentukan sejauhmana tujuan pendidikan atau pelatihan dapat tercapai, dan upaya mendokumentasikan kecocokan antara hasil belajar peserta didik dengan tujuan program yang dari awal sudah disusun.

Dalam Zein (2010:68) Evaluasi pelatihan sama halnya dengan evaluasi pendidikan yakni proses memberikan penilaian terhadap pelaksanaan pelatihan dengan menggunakan pedoman tertentu untuk memberikan kriteria mengenai keberhasilan pelatihan. Salah satu indikator keberhasilan pelatihan adalah pelatihan yang menghasilkan peserta pelatihan yang menguasai seluruh materi pelatihan, peserta yang menguasai materi pelatihan yakni peserta yang yang dapat menyelesaikan tugas-tugas dalam evaluasi pelatihan. Berdasarkan hal itu maka tujuan dari evaluasi itu sendiri untuk pelatihan adalah untuk mengetahui, keberhasilan proses pelatihan, dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta pelatihan dalam menyerap materi pelatihan.

Menurut Kamil (2012:162) evaluasi pelatihan dapat dilaksanakan oleh nara sumber atau tutor dengan pemberian pelatihan teori maupun praktik, evaluasi tersebut kemudian dipadukan dan dipantau oleh penyelenggara secara langsung, dan dilakukan secara berkala dalam memonitoring atau memantaunya. Aspek yang akan dievaluasi oleh tutor dan penyelenggara meliputi evaluasi kognitif, evaluasi afektif, dan evaluasi psikomotorik (Kamil, 2012:162).

Menurut Zein (2010:73) dalam mengevaluasi pelatihan secara umum evaluasi pelatihan dilaksanakan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyusun Rencana Evaluasi
2. Menyusun Alat Evaluasi
3. Menyelenggarakan Evaluasi
4. Menghimpun Hasil Evaluasi Secara Tertib Dan Teliti
5. Melakukan Verifikasi Atau Dikenal Dengan Mengoreksi Hasil Tes
6. Mengolah Data Hasil Belajar Peserta Pelatihan
7. Menganalisis Dan Mengambil Kesimpulan

Tujuan evaluasi menurut Sudjan (2008:36) bermacam-macam, diantaranya adalah:

1. Memberikan masukan untuk perencanaan program
2. Memberi masukan untuk kelanjutan, perluasan, dan penghentian program
3. Memberi masukan untuk memodifikasi program
4. Memperoleh informasi tentang faktor pendukung dan penghambat program
5. Memberi masukan untuk motivasi dan pembinaan pengelola dan pelaksana program
6. Memberi masukan untuk memahami landasan keilmuan bagi evaluasi program

Dapat ditarik kesimpulan dari teori diatas, evaluasi merupakan proses untuk mengetahui dan mengukur keberhasilan dari perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan oleh penyelenggara, sehingga dapat diketahui sejauhmana keberhasilan penyelenggara. Selain itu dengan adanya evaluasi, evaluator dapat mengambil keputusan-keputusan yang sesuai. Keberhasilan penyelenggaran pelatihan tata boga di Lokalisasi Bomowaluyo dapat dilihat ketika para Pekerja Seks Komersial tersebut sudah menguasai dan dapat mengaplikasikan materi-materi yang disampaikan oleh tutor, dan sebaliknya.

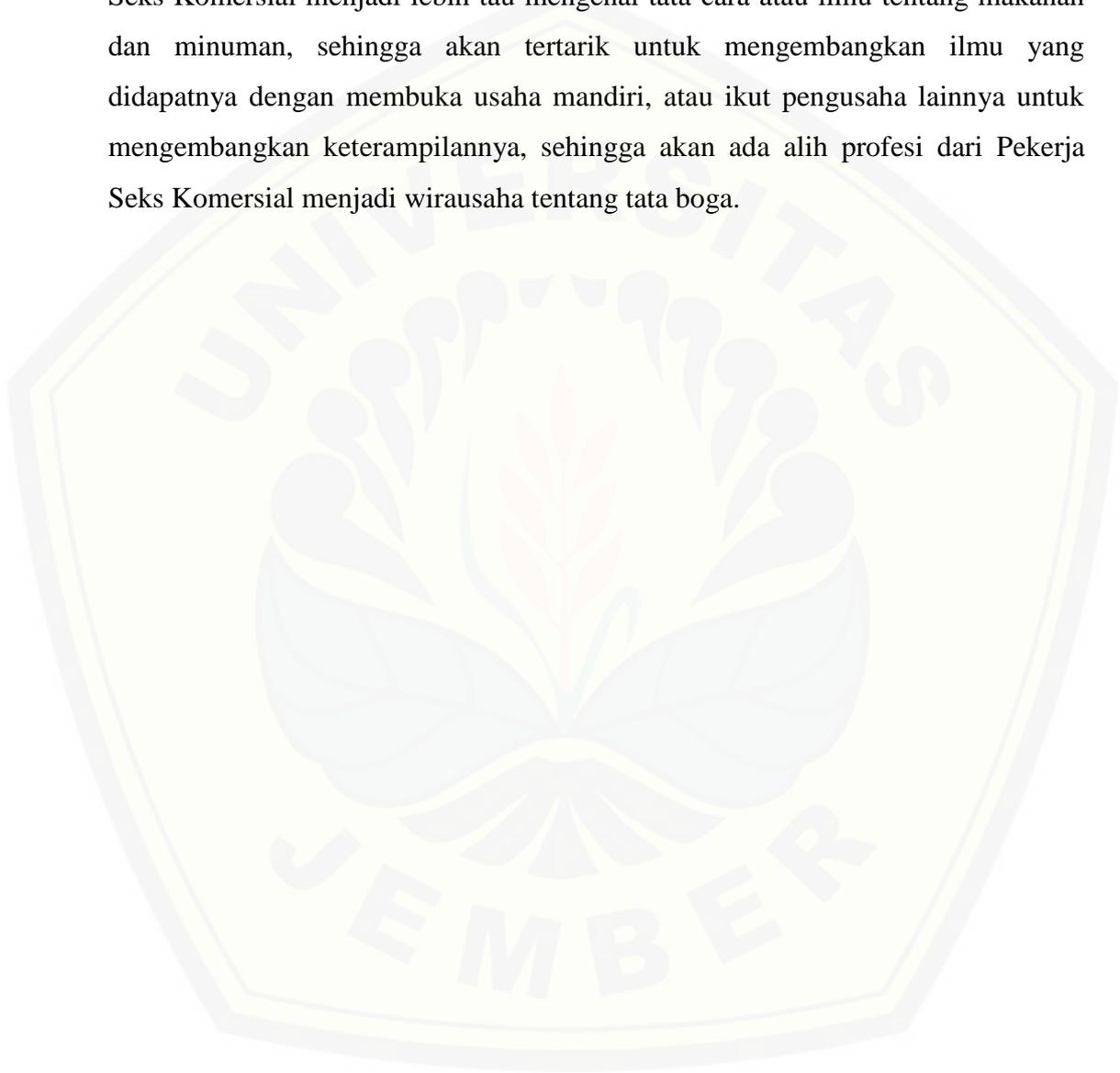
### 2.2.3 Hasil Pelatihan

Hasil pelatihan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni “Hasil” dan “Belajar”. Hasil berarti sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan) oleh usaha. Pelatihan adalah usaha memperoleh kepandaian atau ilmu dan keterampilan. Sedangkan menurut Wardhani (2007:50) hasil pelatihan adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar pada pelatihan menurut Zein (2010,30) merupakan kompetensi yang akan dimiliki oleh peserta pelatihan setelah mereka lulus dari pelatihan atau kursus, kompetensi yang dimaksud sudah dijelaskan sejak sebelum pelatihan dilaksanakan. Sehingga peserta pelatihan dapat mengetahui dan memahami gambaran mengenai kemampuan apa yang akan didapat dalam mengikuti pelatihan. Kompetensi yang dimaksud sebagai kemampuan yang dapat diandalkan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh peserta pelatihan, misalnya keterampilan untuk mendapatkan lapangan pekerjaan, untuk meningkatkan prestasi kerja, dan sebagainya (Zein, 2010:30).

Menurut Bloom dalam (Sudjana, 2009: 22) hasil belajar pelatihan terbagi menjadi tiga ranah yaitu:

- 1) Ranah Kognitif, yaitu berkenaan dengan hasil 10 belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah Afektif, yaitu berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penelitian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah Psikomotorik, yaitu berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan hasil pelatihan merupakan perubahan tingkah laku seseorang dari sebelum mengikuti pelatihan tidak tahu, sedangkan setelah mengikuti pelatihan menjadi tahu, yang awalnya tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar yang seharusnya dirasakan oleh para Pekerja Seks Komersial menjadi lebih tau mengenai tata cara atau ilmu tentang makanan dan minuman, sehingga akan tertarik untuk mengembangkan ilmu yang didapatnya dengan membuka usaha mandiri, atau ikut pengusaha lainnya untuk mengembangkan keterampilannya, sehingga akan ada alih profesi dari Pekerja Seks Komersial menjadi wirausaha tentang tata boga.



### 2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi untuk memberikan landasan dan acuan kerangka berfikir atau mengkaji masalah-masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Pada kajian penelitian terdahulu peneliti mengambil dua penelitian yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fisip Universitas Jember, dengan judul Faktor-Faktor Penyebab Prostitusi Terselubung di Situbondo (Studi Deskriptif di Kabupaten Jember) pada tahun 2006 dan Pelaksanaan Pembinaan Pekerja Seks Komersial di Tempat Pelayanan Sosial Transisi Puger Kabupaten Jember pada tahun 2007. Untuk lebih jelasnya peneliti menjabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Sasaran Telaah	Penelitian Yang Ditelaah	
	Fadoilul Rahman	Juliyanto Arry Wibhowo
Judul Penelitian	Faktor-Faktor Penyebab Prostitusi Terselubung di Situbondo (Studi Deskriptif Di Kabupaten Situbondo)	Pelaksanaan Pembinaan Pekerja Seks Komersial di Tempat Pelayanan Sosial Transisi Puger Kabupaten Jember
Tahun Penelitian	2006	2007
Keluaran Lembaga	Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP Universitas Jember	Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP Universitas Jember
Rumusan Masalah	Faktor-faktor apakah penyebab prostitusi terselubung di Kabupaten Situbondo?	Bagaimanakah pelaksanaan pembinaan Pekerja Seks Komersial di tempat Pelayanan Sosial Transisi Puger Kulon Jember?

Hasil Temuan	Yang menjadi Faktor-faktor penyebab prostitusi terselubung di Kabupaten Situbondo adalah faktor ekonomi, faktor psikologis, faktor sosiologis, dan faktor lembaga	Pembinaan Pekerja Seks Komersial berisikan 9 program: 1. Pembinaan agama dan minat 2. Pembinaan perilaku sosial 3. Pembinaan kesenian penyaluran bakat 4. Pembinaan PSK 5. Pelayanan kesehatan 6. Pelayanan dan pembinaan keterampilan 7. Pelayanan atau bantuan ekonomi produktif 8. Pelayanan penegakan ketertiban 9. Evaluasi dan pelaporan
Metode	a. Jenis penelitian: Kualitatif b. Pengumpulan data: Observasi, Wawancara c. Penentuan Informan: <i>Snowball Sampling</i>	a. Jenis penelitian: Kualitatif b. Pengumpulan data: Observasi, Wawancara, dokumentasi c. Penentuan Informan: <i>Purposive Area</i>

Persamaan Penelitian	Membahas tentang prostitusi	Membahas tentang Pekerja Seks Komersial
Perbedaan Penelitian	Lebih memfokuskan pada faktor-faktor penyebab prostitusi yang ada di Kabupaten Jember	Lebih memfokuskan pelaksanaan pembinaan Pekerja Seks Komersial di Puger Kulon Jember

Sumber data: Diolah berdasarkan penulisan pustaka.

Dari penelitian terdahulu yang pertama, peneliti mengetahui faktor penyebab wanita bekerja menjadi Pekerja Seks Komersial, sehingga faktor tersebut dijadikan sebuah acuan dalam menentukan upaya penanggulangan yang dapat dilakukan yang berkaitan dengan faktor utamanya, yakni faktor ekonomi atau kemiskinan. Sedangkan pada penelitian terdahulu yang kedua, peneliti menggunakannya sebagai acuan pada pelaksanaan pembinaan Pekerja Seks Komersial yang ada di Puger Kulon Jember, jadi peneliti dapat menggunakannya sebagai referensi dan bahan perbandingan antara lokalisasi di Puger dan di Bomowaluyo tersebut pada upaya penanggulangan Pekerja Seks Komersial yang ada di Lokalisasi.

### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini diuraikan tentang 3.1 Jenis Penelitian, 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian, 3.3 Teknik Penentuan Informan penelitian, 3.4 Definisi Operasional Variabel, 3.5 Rancangan Penelitian, 3.6 Data dan Sumber Data, 3.7 Metode Pengumpulan Data, 3.8 Metode Pengelolaan Data dan Analisis Data.

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2001: 110) yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Pertimbangannya menggunakan metode ini adalah permasalahan fakta yang ditemukan akan lebih tepat menggunakan metode kualitatif karena data yang diteliti berupa kata-kata tertulis atau lisan bukan perhitungan matematis, sehingga hasil penelitian tentang suatu hal yang dimaksud diharapkan dapat terungkap secara jelas dan mendalam.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu keadaan dan suatu kondisi secara ilmiah (Masyhud, 2014:104). Sedangkan menurut Arikunto, (2010:3) jenis penelitian deskriptif adalah penelitian untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal yang telah disebutkan, dipaparkan dalam bentuk penelitian. Dalam penelitian ini akan ditekankan pada upaya penanggulangan Pekerja Seksual Komersial melalui pelatihan tata boga di Lokalisasi Bomowaluyo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015. Menurut Suryabrata (2003:76) mengungkapkan bahwa tujuan penelitian deskriptif adalah sebagai berikut:

1. Untuk mencari informasi faktual yang mendetail yang berkaitan dengan gejala yang ada,
2. Untuk mengidentifikasi masalah-masalah atau untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung,
3. Untuk membuat komparasi dan evaluasi,

4. Untuk mengetahui apa yang dikerjakan oleh orang lain dalam menangani masalah atau situasi yang sama.

Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif karena metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang kadang kala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara mendetail. Jadi yang dihasilkan oleh peneliti ini adalah data deskriptif yang berisi tentang gejala-gejala sosial, fakta-fakta lalu makna dari fakta-fakta yang ditemukan saat penelitian. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya atau *naturalistic* di lapangan. upaya penanggulangan PSK melalui pelatihan tata boga merupakan fenomena yang kompleks sehingga untuk menjelaskan hal tersebut, kualitatif dipandang sebagai pendekatan yang sesuai. Dengan demikian melalui pendekatan kualitatif akan dapat digambarkan, dijelaskan, dan dianalisis mengenai upaya penanggulangan Pekerja Seks Komersial melalui pelatihan tata boga.

### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian langkah awal yang perlu dilakukan adalah menentukan lokasi yang akan dijadikan lokasi penelitian. Penentuan lokasi penelitian merupakan hal yang sangat penting dimaksudkan penelitian untuk memperjelas fokus penelitian atau permasalahan yang akan diteliti oleh penulis.

Menurut Moleong(2001:86) mengatakan bahwa:

“Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substansi; pergilah dan jejakilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada di lapangan”.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan untuk penelitian dalam menggali informasi dan data yang dibutuhkan sebagai bahan kajian penelitian. Tempat dan waktu penelitian mencakup lokasi atau daerah sasaran dan kapan (kurun waktu) penelitian dilakukan (Universitas Jember, 2012: 23). Penentuan tempat penelitian menggunakan metode *purposive sampling area*. Metode ini artinya peneliti menetapkan daerah penelitian pada tempat tertentu atau tempat yang lain (Arikunto, 2006:139-140).

Alasan peneliti melakukan penelitian di Lokalisasi Bomowaluyo Kecamatan Srono Kabupten Banyuwangi berdasarkan beberapa pertimbangan, sebagai berikut:

1. Adanya rasa ketertarikan untuk mengetahui lebih dalam apa yang ada di Lokalisasi Bomowaluyo Kabupaten Banyuwangi,
2. Salah satu program yang dilaksanakan dalam upaya penanggulangan PSK merupakan salah satu program Pendidikan Luar Sekolah yakni pelatihan, khususnya pelatihan tata boga,
3. Berdasarkan hasil observasi awal, upaya penanggulangan yang dilakukan oleh Pemerintah sudah berbagai cara, namun wanita yang bekerja menjadi Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi Bomowaluyo masih tergolong banyak.

Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini berkisar 6 bulan. Dimulai dari bulan Desember 2015 sampai bulan Mei 2016. Dengan rincian 2 bulan pertama persiapan penelitian, 2 bulan di lapangan, 2 bulan pembuatan laporan.

### 3.3 Teknik Penentuan Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penentuan informan penelitian menggunakan *snowball*. Menurut Sugiyono (2012: 219), metode *snowball* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang ada pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar. Sedangkan menurut Lee dan Berg (dalam Iskandar, 2008: 222) menyatakan strategi dasar teknik bola salju (*snowball*) ini dimulai dengan menetapkan satu atau beberapa informan kunci (*key informants*) dan melakukan interview terhadap mereka secara bertahap atau berproses, dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti akan menetapkan satu atau dua atau beberapa informan kunci (*key informants*) dan mengadakan *interview* atau wawancara terhadap mereka, kepada mereka kemudian diminta arahan, saran, petunjuk siapa sebaiknya yang menjadi informan berikutnya yang menurut mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, informasi yang dicari atau dengan cara peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan. Maka dari itu *Snowball Sampling* merupakan sebuah metode untuk mengidentifikasi dan menyelidiki kasus yang berupa jaringan dengan menggunakan analogi bola salju. Hal dimaksudkan untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dan menggali informasi dari berbagai sumber. Namun jika dirasa data yang diperoleh dari masyarakat sudah jenuh, maka peneliti memutuskan untuk menghentikan pengumpulan data.

Alasan peneliti memilih metode *Snowball Sampling* sebagai metode penelitian karena personal masyarakat yang ada di lokasi Bomowaluyo ini jumlahnya sangat banyak dan peneliti belum mengenal mereka, sehingga nantinya dapat membantu mendapatkan informasi di lapangan yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah Pekerja Seks Komersial Bomowaluyo, dengan informan pendukung Kepala Dinas Sosial Kabupaten Banyuwangi, Kepala Desa Rejoagung, dan Pengurus RT setempat.

### 3.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati dan diteliti (diobservasi). Definisi operasional adalah uraian yang terbatas pada setiap istilah atau frasa kunci yang digunakan dalam penelitian dengan makna tunggal dan terukur (PPKI Universitas Jember, 2012:23). Definisi operasional ini sangat penting dalam penelitian karena memberikan gambaran variabel-variabel yang akan diukur dan bagaimana cara pengukuran serta indikator-indikator sebagai penjabar variabel, definisi operasional ini diperlukan untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran antara peneliti dan pembaca. Masyhud (2014:55) mengartikan definisi operasional variabel adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati atau diobservasi. Ada tiga macam cara menyusun definisi operasional yaitu:

1. Yang menekankan kegiatan, apa yang dilakukan.
2. Yang menekankan bagaimana kegiatan itu dilakukan.
3. Yang menekankan pada sifat-sifat statistik hal didefinisikan.

#### 3.4.1 Upaya Penanggulangan Pekerja Seks Komersial

Upaya yang dilakukan untuk menanggulangi Pekerja Seksual Komersial ini dilakukan dengan usaha preventif, represif dan kuratif. Artinya tindakan yang diambil adalah pencegahan untuk yang belum atau tidak sebagai Pekerja seksual Komersial, mengobati, menekan, dan menghapus untuk seseorang yang berprofesi menjadi Pekerja Seksual Komersial.

Adapun subfokus dalam penelitian ini yakni terkait dengan upaya penanggulangan PSK adalah usaha preventif, tindakan represif, dan kuratif.

### 3.4.2 Pelatihan Tata Boga

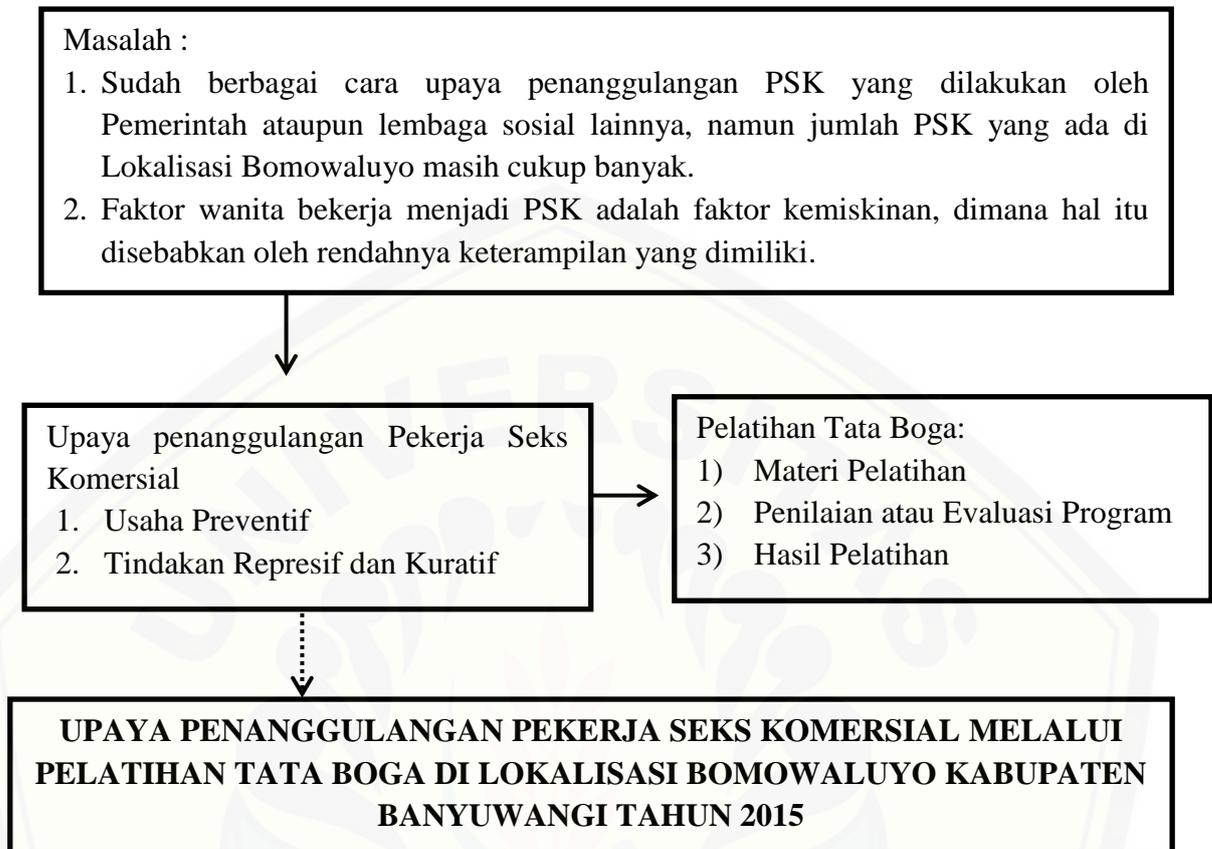
Pelatihan tata boga merupakan kegiatan mentranfer pengetahuan dan keterampilan tentang seni atau ilmu akan cara menyusun makanan atau minuman yang baik untuk meningkatkan kapasitas dirinya dan kemampuan psikomotoriknya.

Sub fokus penelitian ini yang berkaitan dengan pelaksanaan pelatihan tata boga, yakni materi pelatihan, penilaian atau evaluasi, dan hasil pelatihan.

### 3.5 Rancangan Penelitian

Desain penelitian atau rancangan penelitian berisi uraian tentang langkah-langkah yang ditempuh, atau sub-sub komponen yang harus ada untuk meraih hasil yang hendak dicapai. Rancangan penelitian dapat digambarkan dalam bentuk diagram (PPKI Universitas Jember, 2012:23).

Sedangkan menurut Masyud, (2014: 331), desain penelitian berisikan uraian tentang langkah-langkah yang akan di tempuh peneliti ketika akan melaksanakan sebuah penelitian di lapangan, disertai dengan komponen yang akan peneliti dapatkan. Rancangan penelitian ini adalah strategi untuk mengatur (*setting*) penelitian, agar penelitian dapat memperoleh penelitian yang valid, berikut ini desain penelitian yang digunakan:



Gambar 3.1 Rancangan Penelitian

## Keterangan

- ↓ : Berkaitan
- : Strategi
- ⋮ : Hasil

### 3.6 Data dan Sumber Data

Data adalah kumpulan fakta atau informasi yang dapat berbentuk angka atau deskriptif yang berasal dari sumber data (Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, 2012: 23). Sedangkan sumber data adalah uraian tentang asal diperolehnya data penelitian. Apabila penelitian dalam pengumpulan data menggunakan wawancara maka sumber data disebut sebagai informan. Informan adalah orang yang merespon atau memberikan jawaban kepada peneliti seputar pertanyaan peneliti, baik pertanyaan lisan maupun pertanyaan tertulis. Pengumpulan data lapangan dibedakan dalam dua macam data, yaitu data primer, dan data sekunder.

#### 3.6.1 Data primer

Peneliti menggunakan informan dan pengamatan sebagai instrumen penting. Data primer diperoleh melalui pengamatan terlibat (*observation participan*). Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang objek penelitian (Moleong, 2001:96). Untuk mendapatkan informasi mendalam maka jumlah informan tidak dibatasi, melainkan dapat bertambah sesuai kebutuhan. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan. Wawancara ditujukan sebagai faktor penting dalam penelitian, maka tidak hanya memberikan gambaran pola hubungan dan interaksi sosial, melainkan bagaimana upaya penanggulangannya yang pernah diadakan menurut penyelenggara dan Pekerja Seks Komersial. Untuk mendukung data lapangan dibutuhkan pengamatan terlibat dan catatan lapangan. Pengamatan terlibat digunakan untuk mengumpulkan data deskriptif mendalam tentang kondisi objek penelitian dan bentuk eksplorasi dari upaya penanggulangan PSK melalui pelatihan tata boga.

### 3.6.2 Data sekunder

Menurut lofland dan loflan (dalam Moleong, 2001:12), bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Jenis data dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi berupa data statistik, kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti.

Adapun data yang akan diperoleh dalam penelitian ini meliputi sebagai berikut :

1. Data primer yang akan diraih dalam penelitian ini adalah dari hasil wawancara dan observasi Pekerja Seks komersial selaku informan kunci.
2. Data sekunder dari penelitian ini didapat dari hasil dokumentasi Kepala Dinas Sosial Kabupaten Banyuwangi, Kepala Desa Rejoagung, Pengurus RT setempat, serta kepustakaan yang terkait selaku informan pendukung.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari :

1. Informan kunci adalah Pekerja Seks komersial.
2. Informan Pendukung yaitu Kepala Dinas Sosial Kabupaten Banyuwangi, Kepala Desa Rejoagung, dan Pengurus RT setempat.

### 3.7 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data adalah langkah yang sistematis dan standart untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif berjalan dari fakta yang ada dilapangan dalam membangun teori dan data. Sesuai dengan bentuk pendekatan kualitatif terhadap sumber data yang digunakan maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

#### 3.7.1 Metode observasi

Metode ini digunakan sebagai metode pendahuluan, artinya dalam penelitian ini metode observasi digunakan sebagai pengamatan awal untuk mengetahui situasi dan kondisi objek yang akan diteliti. Metode ini digunakan untuk mengamati dan mengetahui situasi baik subjek ataupun kondisi lapangan penelitian yang ada di lapangan. Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalannya (reliabilitas) dan kesahannya (validitasnya). Observasi dapat dilakukan secara formal maupun nonformal. (Irawan 2006) menyatakan bahwa:

“Observasi juga tidak mudah digunakan. Teknik ini memerlukan sensitifitas dan juga kejelian yang sangat tinggi dan penelitiannya. Objek yang di evaluasi bisa bersifat nyata (*tangible*) seperti benda-benda gerakan, perilaku. Akan tetapi objek juga bisa bersifat (*intangible*) seperti suasana sunyi senyap yang mencekam (*intangible*)”.

Menurut faisal (dalam Sugiyono , 2012: 226-228) mengklarifikasikan observasi menjadi observasi partisipatif (*participant observation*) , observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).

### 1. Observasi partisipatif (*participan observation*)

Dalam observasi partisipasi ini, seorang penelitian terlibat langsung dengan kegiatan-kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, penelitian ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Stanback (dalam Sugiyono, 2010:65) menyatakan dalam observasi partisipatif, penelitian mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktifitas mereka. Menurut Sugiyono (2010:65) observasi ini dibagi kembali menjadi empat, yaitu:

1. Partisipasi pasif: penelitian datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut;
  2. Partisipasi moderat: terdapat kesinambungan antara penelitian menjadi orang dalam dan orang luar. Penelitian dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya;
  3. Partisipasi aktif: penelitian ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap;
  4. Dan partisipasi lengkap: peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi penelitian nya natural, penelitian tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.
- ### 2. Observasi terus terang (*overt observation*)

Seorang peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktifitas penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau satu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

### 3. Observasi tak berstruktur (*unstructured observation*)

Ialah penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan observasi partisipasi pasif (*passive participation*), dalam observasi ini peneliti datang ketempat penelitian yang akan diteliti dan mengamati secara langsung kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan oleh penyelenggara pelatihan tata boga dan PSK tetapi tidak ikut terlibat langsung dalam kegiatannya di lokasi Bomowaluyo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi. Dalam melakukan observasi ini penulis mengamati kegiatan untuk mengetahui situasi dan kondisi objek yang akan diteliti dengan harapan terbentuknya komunikasi yang terbuka dan akrab dengan orang-orang yang terkait dengan objek penelitian ini, sehingga nantinya akan memudahkan penulis untuk berinteraksi dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan PSK yang terkait dengan yang akan diteliti. Dan tidak hanya itu peneliti juga memilih observasi terstruktur, alasannya peneliti memilih observasi ini karena sejak awal masuk lokasi penelitian sudah menjelaskan mengenai maksud dan tujuan penelitian melakukan penelitian di lokasi Bomowaluyo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi supaya dapat menambah data yang lebih akurat.

Adapun data yang diraih dalam metode observasi antara lain:

- a. Kegiatan atau aktifitas para Pekerja Seksual Komersial di Lokasi Bomowaluyo Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi.
- b. Mengetahui proses pelaksanaan upaya penanggulangan Pekerja Seksual Komersial yang melalui pelatihan tata boga di Lokasi Bomowaluyo Kabupaten Banyuwangi.
- c. Mengetahui ada atau tidaknya hambatan dalam pelaksanaan upaya penanggulangan Pekerja Seksual Komersial di Lokasi Bomowaluyo Kabupaten Banyuwangi.
- d. Untuk mengetahui program-program yang dimiliki pemerintah baik secara preventif maupun dengan represif dan kuratif.
- e. Mengetahui materi pelatihan dalam proses pelatihan tata boga.

- f. Mengetahui keberhasilan peserta pelatihan dalam menyerap keterampilan pada proses pelaksanaan pelatihan tata boga.
- g. Mengetahui perubahan tingkah laku Pekerja Seks Komersial setelah mengikuti pelatihan tata boga

### 3.7.2 Metode wawancara

Wawancara menurut Narbuko (2009:83) adalah “proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan”. Penelitian melakukan wawancara bukan hanya sekedar tanya jawab untuk memperoleh informasi saja melainkan juga untuk memperoleh kesan langsung dari informan, menilai kebenaran jawaban yang diberikan.

Stainback (dalam Sugiyono, 2012:232) mengemukakan bahwa dengan wawancara, maka penelitian akan mengetahui hal –hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Esterberg (dalam Sugiyono, 2012: 233) mengemukakan beberapa macam wawancara atau interview:

#### 1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila penelitian atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informan apa yang akan diperoleh.

#### 2) Wawancara Semi terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktr.

#### 3) Wawancara tak terstruktur

Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahanya yang akan ditanyakan.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi struktur, wawancara ini bersifat fleksibel dapat menggunakan percakapan sehari-hari agar tercipta keakraban, namun tetap terarah dan terkontrol oleh *interview guide* untuk kepentingan penelitian. Unsur kontrol dianggap rendah, namun hal itu bertujuan untuk menjaga kevalidan data dan menciptakan kepercayaan antara peneliti dengan informan, jadi diharapkan informan mau memberikan informasi yang utuh dan tanpa ada paksaan dan tanpa ada unsur mengubah misalnya informan merasakan ketidaknyamanan ketika proses penelitian berlangsung.

Proses penelitian wawancara ini dilakukan di tempat yang sudah ditetapkan oleh informan dan peneliti. Dengan melakukan kegiatan wawancara di tempat yang telah ditetapkan bersama dan diharapkan data yang diperoleh semakin terfokus dan informan bisa menceritakan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi mereka berprofesi sebagai Pekerja Seksual Komersial. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan *handphone* sebagai alat perekam. Penelitian merekam wawancara yang dilakukan penelitian informan baik secara sembunyi maupun terbuka, hal ini penelitian lakukan untuk mendapatkan informasi dalam memberikan informasi yang sebenar-benarnya dan informasi yang didapat konsisten dalam memberikan informasi kepada peneliti baik saat informan mengetahui bahwa pembicaraanya sedang direkam maupun dilakukan dengan sembunyi-sembunyi.

Adapun data yang diraih dalam metode wawancara antara lain:

- a. Kegiatan atau aktifitas para Pekerja Seksual Komersial di Lokalisasi Bomowaluyo Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi.
- b. Mengetahui proses pelaksanaan upaya penanggulangan Pekerja Seksual Komersial yang melalui pelatihan tata boga di Lokalisasi Bomowaluyo Kabupaten Banyuwangi.
- c. Mengetahui ada atau tidaknya hambatan dalam pelaksanaan upaya penanggulangan Pekerja Seksual Komersial di Lokalisasi Bomowaluyo Kabupaten Banyuwangi.
- d. Untuk mengetahui program-program yang dimiliki pemerintah baik secara preventif maupun dengan represif dan kuratif.

- e. Mengetahui materi pelatihan dalam proses pelatihan tata boga.
- f. Mengetahui keberhasilan peserta pelatihan dalam menyerap keterampilan pada proses pelaksanaan pelatihan tata boga.
- g. Mengetahui perubahan tingkah laku Pekerja Seks Komersial setelah mengikuti pelatihan tata boga

### 3.7.1 Metode dokumentasi

Menurut Gulo (2002:123) dokumentasi adalah catatan tertulistentang berbagai kegiatan peristiwa pada waktu yang lalu. Menurut Koentjaraningrat (dalam Adi, 2004:61), surat, catatan harian, laporan dan sebagainya merupakan data yang terbentuk tulisan, disebut dokumen dalam arti sempit. dokumen dalam arti luas meliputi monumen, foto, tape , dan sebagainya”. Menurut Sugiyono (2010:82) dokumen merupakan catatan peristiwa penting yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya karya monumental dari seseorang.

Teknik ini berguna untuk melengkapi data yang ada, berupa data hasil wawancara dan observasi dengan informan yang diteliti baik itu informan pokok maupun informan pendukung, profil desa, catatan singkat sejarah lokalisasi Bomowaluyo, serta foto-foto yang didapatkan peneliti selama dilapangan, untuk data-data dokumentasi ini bisa dilihat pada lampiran yang ada. Dokumentasi yang didapatkan peneliti saat melakukan penelitian ini digunakan sebagai data tambahan dan pelengkap dari data-data lain yang telah didapatkan peneliti. Dengan adanya dokumentasi ini mampu memperkuat hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti saat melakukan penelitian di lapangan.

Adapun data yang diraih dalam metode dokumentasi antara lain:

- a. Keadaan geografis Desa Rejoagung
- b. Data Kependudukan Desa Rejoagung.
- c. Data Keadaan Pendidikan Desa Rejoagung.
- d. Jumlah Pekerja Seksual Komersial.
- e. Peraturan Bupati Banyuwangi Tentang PSK
- f. Kesepakatan dan Tata Tertib Bomowaluyo

### 3.8 Metode pengelolaan data dan analisis data

#### 3.8.1 Pengolahan data

Metode dalam penelitian kualitatif adalah berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa yang terjadi dalam interaksi tingkah laku antara peneliti dan informan. Informan dalam metode kualitatif berkembang terus secara menggelayung dan bertujuan sesuai alur sampai data yang dikumpulkan dapat dianggap memuaskan peneliti.

Dalam teknik keabsahan data ini peneliti hanya menggunakan uji kredibilitas data Menurut Sugiyono (2010: 121-122) ada enam teknik yang dapat dilakukan dan yang akan penelitian lakukan dalam standar kredibilitas ini, yaitu:

##### 1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab ( tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila terbentuk rapport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak. berubah atau tidak, bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri. Dalam perpanjangan pengamatan ini tidak hanya dapat dilakukan sekali melainkan berulang-ulang sehingga pada saat pengamatan dan pengkroscekan data yang dilakuakn memperoleh hasil yang sama dan berada pada titik jenuh maka peneliti dapat mengakhiri pengamatan tersebut.

##### 2. Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dalam peningkatan ketekunan ini maka peneliti dapat lebih teliti kembali dalam

melakukan penelitian dilapangan sehingga mendapatkan hasil yang lebih fokus pada apa yang ingin didapatkan. Sehingga data yang didapatkan dalam peningkatan ketekunan ini berupa data sekunder dan catatan kecil, observasi, penggalian data, serta hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan yang bersangkutan.

### 3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Menurut Sugiyono (2010: 127) terdapat tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan, yaitu:

#### a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu selain melakukan wawancara dengan informan kunci, peneliti juga melakukan wawancara kepada informan pendukung untuk mengecek kembali hasil wawancara dari informan kunci. Jadi selain mengadakan wawancara dengan informan kunci, peneliti juga membandingkan atau mengecek kembali informasi yang telah diperoleh dengan mengadakan wawancara kembali dengan informan pendukung. Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah LL, LS dan NR, sedangkan untuk informan pendukung yakni HB, SA, dan LN Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada informan kunci tentang upaya penanggulangan Pekerja Seks Komersial melalui pelatihan tata boga, berdasarkan wawancara, dikatakan bahwa upaya penanggulangan Pekerja Seks Komersial dilakukan dengan cara pendataan, pembinaan, dan perpindahan penduduk, namun dari Dinas Sosial dalam bentuk pembinaan seperti pembinaan mental, pelatihan keterampilan, penyuluhan dan pendampingan masalah kesehatan. Tugas dari Dinas Sosial yakni pendampingan melalui pelatihan keterampilan. Kemudian peneliti mengecek kembali dengan cara mewawancarai informan pendukung dengan pertanyaan yang sama. Berdasarkan wawancara tersebut, dikatakan bahwa upaya penanggulangan Pekerja Seks

Komersial melalui pelatihan ini, memang ada dan dilaksanakan pada tahun 2015, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh informan kunci.

#### b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek kembali dengan observasi dan dokumentasi. Contohnya yaitu peneliti menggunakan teknik wawancara tentang upaya penanggulangan Pekerja Seks Komersial melalui pelatihan tata boga kepada informan kunci. Selanjutnya peneliti melakukan observasi kepada sumber informan yang sama ketika berada di lapangan. Peneliti juga melakukan dokumentasi selama proses wawancara dan observasi kepada informan kunci tentang upaya penanggulangan Pekerja Seks Komersial melalui pelatihan tata boga.

#### c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari saat narasumber masih segar, belum bertanya masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lainnya dalam waktu atau situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Dalam triangulasi waktu disini penelitian mengumpulkan data di pagi hari, siang hari dan sore hari karena penelitian menyesuaikan dengan jadwal informan yang tidak menentu, sehingga terkadang peneliti dapat melakukan pengumpulan data sesuai kesepakatan dari informan di pagi hari sekitar jam 09.00 WIB (pagi), di siang hari sekitar pukul 13.00 Wib dan di sore hari sekitar pukul 15.00 WIB. Contohnya peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada informan pada pagi hari, pada saat informan belum melakukan aktifitas, peneliti mewawancarai dan mengobservasi mengenai upaya penanggulangan Pekerja Seks Komersial secara preventif, represif dan kuratif, dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti mendapatkan informasi bahwa program penanggulangan yang

ada di Lokalisasi Bomowaluyo ini adalah pelatihan tata boga di tahun 2015 dan pendampingan kesehatan. Untuk mengecek kevalidan data yang diberikan informan, maka peneliti melakukan wawancara dan observasi kembali dihari yang berbeda dan diwaktu yang berbeda pula namun dengan pertanyaan yang sama. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dan observasi dua hari kemudian setelah wawancara dan observasi awal, dan dilakukan pada malam hari. Dari hasil wawancara dan observasi yang kedua, peneliti mendapatkan informasi yang sama mengenai upaya penanggulangan Pekerja Seks Komersial yang dilakukan oleh Pemerintah yang ada di Lokalisasi Bomowaluyo yakni pelatihan tata boga pada tahun 2015, sedangkan yang rutin dilaksanakan dari dulu hingga saat ini yakni pendampingan kesehatan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan trianguasi waktu, yang dimaksud triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dilanjutkan dengan triangulasi teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sedangkan triangulasi waktu juga mempengaruhi kredibitas data, sehingga apabila mengumpulkan data dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar dan masih belum melakukan kegiatan sehari-hari, akan memberikan data yang lebih nyata atau sesuai dengan keadaan dilapangan sehingga menjadi lebih terpercaya.

### 3.8.2 Teknik analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses dalam penelitian kualitatif, menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2010: 88) :

“Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain”.

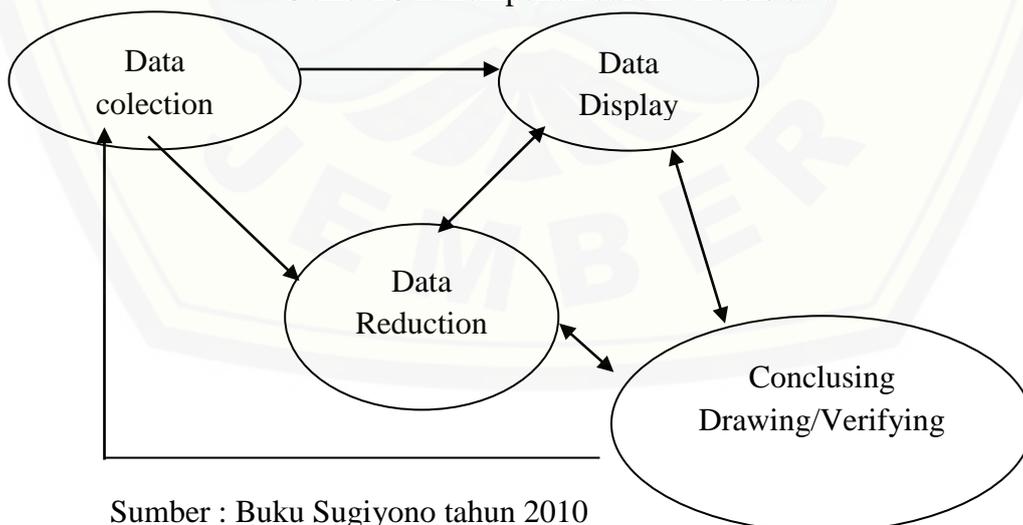
Menurut Sugiyono (2010: 89) analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisi berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data

tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (dalam Sugiyono, 2010:89) menyatakan; analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data. Dan dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

Dari definisi-definisi diatas, dapat kita pahami bahwa ada beberapa peneliti yang mengemukakan proses, adapula peneliti yang menjelaskan tentang komponen-komponen yang perlu ada dalam analisis data. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010: 91-92) tahapan dalam analisis data ialah dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 3.2 Komponen dalam analisis data



Sumber : Buku Sugiyono tahun 2010

Berdasarkan gambar 3.2 digambarkan ada empat tahapan dalam melakukan analisis data, dengan uraian sebagai berikut:

### 1. Pengumpulan data (*Data Collection*)

Peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang di pandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data.

### 2. Reduksi data (*Data Reduktion*)

Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu catatan secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Setelah peneliti mendapatkan data-data dilapangan maka peneliti membagi antara data sekunder dan data primer yang didapatkan. Setelah data terkumpul dilakukan reduksi data dengan memilah-milah ke dalam satuan fokus pertama (upaya penanggulangan Pekerja Seks Komersial) dan sub fokus (usaha preventif, tindakan represif dan kuratif) dan fokus kedua (pelatihan tata boga) dengan sub fokus (materi pelatihan, penilaian atau evaluasi pelatihan dan hasil pelatihan). Dalam hal ini peneliti melakukan idenatifikasi pada transkrip wawancara.

### 3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay atau menyajikan data. Dalam penyajian data penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja yang selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Data lapangan yang didapat disajikan dalam bentuk narasi agar mudah difahami oleh orang lain, misalnya; setelah sekian banyak data yang terkumpul dan didapatkan oleh peneliti dilapangan kemudian peneliti mulai mereduksi data tersebut menjadi bagian-bagian yang lebih penting

dan lebih fokus pada judul yang diteliti. Setelah data tersebut lebih fokus maka peneliti menyajikan data tersebut kedalam bentuk tulisan (narasi) sehingga lebih mudah difahami oleh orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan maka upaya penanggulangan Pekerja Seks Komersial melalui pelatihan tata boga di Lokalisasi Bomowaluyo Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015 masih belum maksimal dan program nya belum semua teralisasi dengan baik.

#### 4. Pengambilan keputusan (*conclusion Drawing / Vervication*)

Selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa analisis data secara sistematis melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi yang dilakukan sebelum, selama, dan setelah di lapangan yaitu mengetahui upaya penanggulangan Pekerja Seks Komersial melalui pelatihan tata boga di Lokalisasi Bomowaluyo Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015.

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang diuraikan dapat diambil kesimpulan bahwa upaya penanggulangan Pekerja Seks Komersial melalui pelatihan tata boga pada tahun 2015 masih belum semuanya teralisasi atau terlaksana dan belum sesuai dengan Peraturan Bupati banyuwangi Nomor 88 Tahun 2011. Upaya penanggulangan Pekerja Seks Komersial yang ada di Lokalisasi Bomowaluyo Banyuwangi pada tahun 2015 hanya ada pelatihan tata boga, dan pendampingan kesehatan, sedangkan upaya yang lainnya berbentuk senam pagi, dan pengajian. Pelaksanaan pelatihan tata boga pun selaku upaya penanggulangan Pekerja Seks Komersial dan pembinaan yang sifatnya represif dan kuratif oleh Dinas terkait pada Tahun 2015 pun masih belum maksimal baik dari segi materi pelatihan, penilaian atau evaluasi pelatihan dan hasil pelatihan, sehingga mengakibatkan Pekerja Seks Komersial yang mengikuti pelatihan tersebut setelah usai pelatihan tetap bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial belum ada yang beralih profesi menjadi wirausaha. Sehingga pelatihan tata boga yang pernah diadakan oleh Dinas Sosial tersebut masih belum bisa memberikan jalan keluar kepada para Pekerja Seks Komersial untuk beralih profesi menjadi wanita yang lebih baik pada pekerjaannya dan sesuai dengan tujuan dan harapan dari pelaksanaan pelatihan tata boga tersebut.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka diajukan sejumlah saran. Saran tersebut ditujukan kepada penyelenggara pelatihan, dan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.

1. Bagi penyelenggara program pelatihan di Kabupaten Banyuwangi, perlu mematangkan perencanaannya, sehingga ketika pelaksanaannya nanti akan sesuai dengan tujuan pelaksanaan program tersebut.
2. Bagi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, upaya penanggulangan Pekerja Seks Komersial perlu ditangani dengan serius, sehingga tidak hanya pembinaan saja, pendampingan, dan pengawasan dari semua pihak pun perlu di tingkatkan kembali, sehingga tidak hanya sekedar program saja, namun semua program yang sudah direncanakan dan ditetapkan benar-benar dapat diterapkan dan dilaksanakan, sehingga para Pekerja Seks Komersial benar-benar bisa ditanggulangi dan banyak Pekerja Seks Komersial yang beralih profesi yang lebih baik.
3. Bagi Pekerja Seks Komersial, diharapkan agar tidak menjadikan profesinya tersebut sebagai pekerjaan tetap, akan lebih baik apabila perempuan yang menjadi Pekerja Seks Komersial tersebut membuka usaha yang lebih baik, seperti membuka usaha kecil, turut serta dalam usaha-usaha yang dikelola oleh masyarakat dan sebagainya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, Isbandi Rukminto. 2004. *Metode Penelitian Sosil dan Hukum*. Jakarta:
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahan Special for women*. Bandung: SYGMA
- Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Irawan. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Bandung: Pustaka Belajar
- Iskandar, 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial ( Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kamil, Mustofa. 2012. *Model Pendidikan Dan Pelatihan*. Bandung: Alfabeta
- Kartono, Kartini. 2005. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Gravindo Persada
- Kartono, Kartini. 2011. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Gravindo Persada
- Kartika, Ikka. 2011. *Mengelola Pelatihan Partisipatif*. Bandung: Alfabeta
- Masyhud, Sulton. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: LPMPK
- Moedzakir, Dzauji. 2008. *Metode Pembelajaran Untuk Pendidikan Luar Sekolah*. Malang : UM Press
- Moleong, Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Bandung Remaja Rosda
- Narbuko. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Notoadmojo, soekidjo. 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Okiana. 2014. *Tata Boga*. (Online) <http://deookiana.blogspot.co.id/2014/11/pengetahuan-tata-boga.html>. Diakses Pada Hari Sabtu, Tanggal 30 Januari, Pukul 15.09 Wib.
- Purnamasari, Endah. 2010. *Permasalahan Kesehatan Wanita*. (Online) [http://endahpurnasari.blogspot.co.id/2010/08/permasalahan-kesehatan-wanita-dalam\\_5432.html](http://endahpurnasari.blogspot.co.id/2010/08/permasalahan-kesehatan-wanita-dalam_5432.html). Diakses Pada Hari Selasa, Tanggal 30 Januari 2016 , Pukul m09.15 Wib.
- Sanapiah, Faisal. 2007. *Pendidikan Luar Sekolah Menjawab Tugas Mulia Mengisi Pembangunan*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal.

- Sudjana, Djuju. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana . 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik, Tatang A. 2008. *102 Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT).
- Universitas Jember. 2012. *Pedoman penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Universitas Jember.
- Wardhani, Igak, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zein, Ahmad. 2010. *Dasar-Dasar Pelatihan*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

## Lampiran A

## Matrik Penelitian

JUDUL	RUMUSAN MASALAH	FOKUS	SUB. FOKUS	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
<b>UPAYA PENANGGULANGAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL MELALUI PELATIHAN TATA BOGA DI LOKALISASI BOMOWALUYO KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2015</b>	Bagaimanakah Upaya Penanggulangan Pekerja Seks Komersial Melalui Pelatihan Tata Boga di Lokalisasi Bomowaluyo Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015?	<ol style="list-style-type: none"> <li>Upaya Penanggulang an Pekerja Seks Komersial</li> <li>Pelatihan Tata Boga</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Usaha Preventif</li> <li>Tindakan Represif dan Kuratif</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>Materi Pelatihan</li> <li>Penilaian atau Evaluasi Pelatihan</li> <li>Hasil Pelatihan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Subjek Penelitian :               <ol style="list-style-type: none"> <li>Informan Kunci :                   <ol style="list-style-type: none"> <li>Pekerja Seks Komersial</li> </ol> </li> <li>Informan Pendukung :                   <ol style="list-style-type: none"> <li>Pengurus RT setempat</li> <li>Kepala Dinas Sosial</li> <li>Kepala Desa Rejoagung.</li> </ol> </li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Penentuan Daerah Penelitian Menggunakan Metode <i>Purposive Area</i></li> <li>Metode Penentuan Informan Penelitian Dengan Menggunakan Teknik <i>Snowball Sampling</i>.</li> <li>Pengumpulan Data : Wawancara, Observasi, Dan Dokumentasi.</li> <li>Jenis penelitian: Deskriptif, pendekatan kualitatif.</li> </ol>

**Lampiran B Instrumen Penelitian****B.1 Pedoman Wawancara**

No.	Fokus	Sub. Fokus	Data yang Diraih	Sumber Data
1.	Upaya Penanggulangan Pekerja Seks Komersial	Preventif	1) Pelaksanaan upaya penanggulangan Pekerja Seks Komersial yang bersifat mencegah, 2) Program-program yang dimiliki Pemerintah atau Lembaga Sosial untuk mencegah adanya Pekerja Sek Komersial	Informan Kunci dan Pendukung
		Represif dan Kuratif	1) Pelaksanaan upaya penanggulangan Pekerja Seks Komersial yang bersifat mencegah, 2) Program-program yang pernah dilaksanakan oleh Pemerintah	Informan Kunci dan Pendukung

			atau Lembaga Sosial untuk mengobati, menekan, dan menghapus Pekerja Seks Komersial.	
2.Pelatihan Tata Boga	Materi Pelatihan	1) Kesesuaian materi pelatihan dengan harapan, keinginan, dan profesi Pekerja Seks Komersial, 2) Bentuk materi yang disampaikan oleh tutor.	Informan Kunci dan Pendukung	
	Penilaian atau Evaluasi pelatihan	1) Hambatan dari pelaksanaan pelatihan tata boga, 2) Keberhasilan peserta pelatihan dalam menyerap keterampilan pada pelaksanaan	Informan Kunci dan Pendukung	

		pelatihan tata boga.	
	Hasil Belajar	1) Perubahan tingkah laku Pekerja Seks Komersial setelah mengikuti pelatihan tata boga, 2) Kegiatan atau aktifitas para Pekerja Seks Komersial setelah mengikuti pelatihan tata boga.	Informan Kunci dan Pendukung

**B.2 Pedoman Observasi**

No.	Fokus	Sub. Fokus	Data yang Diraih	Sumber Data
1.	Upaya Penanggulangan Pekerja Seks Komersial	Preventif	3) Pelaksanaan upaya penanggulangan Pekerja Seks Komersial yang bersifat mencegah, 4) Program-program yang dimiliki Pemerintah atau Lembaga Sosial untuk mencegah adanya Pekerja Sek Komersial	Informan Kunci dan Pendukung
		Represif dan Kuratif	3) Pelaksanaan upaya penanggulangan Pekerja Seks Komersial yang bersifat mencegah, 4) Program-program yang pernah dilaksanakan oleh Pemerintah atau Lembaga	

			Sosial untuk mengobati, menekan, dan menghapus Pekerja Seks Komersial.	
2. Pelatihan Tata Boga	Materi Pelatihan	3) Kesesuaian materi pelatihan dengan harapan, keinginan, dan profesi Pekerja Seks Komersial, 4) Bentuk materi yang disampaikan oleh tutor.	Informan Kunci dan Pendukung	
	Penilaian atau Evaluasi pelatihan	3) Hambatan dari pelaksanaan pelatihan tata boga, 4) Keberhasilan peserta pelatihan dalam menyerap keterampilan pada pelaksanaan pelatihan tata	Informan Kunci dan Pendukung	

		boga.	
	Hasil Belajar	3) Perubahan tingkah laku Pekerja Seks Komersial setelah mengikuti pelatihan tata boga, 4) Kegiatan atau aktifitas para Pekerja Seks Komersial setelah mengikuti pelatihan tata boga.	Informan Kunci dan Pendukung

**B.3 Pedoman Dokumentasi**

No.	Data yang Diraih	Sumber Data
1.	Keadaan geografis Desa Rejoagung	Informan Pendukung
2.	Data Kependudukan Desa Rejoagung.	Informan Pendukung
3.	Data Keadaan Pendidikan Desa Rejoagung.	Informan Pendukung
4.	Peraturan Bupati Banyuwangi tentang upaya penanggulangan PSK	Informan Pendukung
5.	Kesepakatan dan Tata Tertib Lokalisasi Bomowaluyo	Informan Pendukung
6.	Data Pekerja Seksual Komersial Bomowaluyo	Informan pendukung

**LAMPIRAN C****PEDOMAN WAWANCARA****Identitas Informan**

Nama : .....

Alamat : .....

Jabatan : .....

Hari/tanggal : .....

Waktu : .....

**C.1 Upaya Penanggulangan Pekerja Seks Komersial**

<b>NO</b>	<b>SUB FOKUS</b>	<b>PERTANYAAN</b>
1.	Usaha Preventif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Pelaksanaan upaya penanggulangan Pekerja Seks Komersial yang bersifat Mencegah di Lokalisasi Bomowaluyo?</li> <li>2. Apasajakah program-program yang dimiliki Pemerintah untuk mencegah adanya Pekerja Seks Komersial?</li> </ol>
2.	Tindakan Represif dan Kuratif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimanakah pelaksanaan upaya penanggulangan Pekerja Seks Komersial yang sifat nya mengobati dengan cara menekan di lokalisasi Bomowaluyo?</li> <li>2. Apa sajakah program-program yang pernah dilaksanakan oleh Pemerintah dalam hal mengobati dengan cara menekan ini?</li> </ol>

**C.2 Pelatihan Tata Boga**

<b>NO</b>	<b>SUB FOKUS</b>	<b>PERTANYAAN</b>
1.	Materi Pelatihan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana kesesuaian materi pelatihan dengan harapan, keinginan dan profesi pekerja Seks Komersial?</li><li>2. Bagaimana bentuk materi yang disampaikan oleh Tutor?</li></ol>
2.	Penilaian atau evaluasi pelatihan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apa hambatan dari pelaksanaan pelatihan tata boga ini?</li><li>2. Bagaimana keberhasilan peserta pelatihan dalam menyerap keterampilan pada pelaksanaan pelatihan tata boga?</li></ol>
3.	Hasil Pelatihan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Perubahan tingkah laku Pekerja Seks Komersial setelah mengikuti pelatihan tata boga?</li><li>2. Bagaimana kegiatan atau aktifitas para pekerja Seks Komersial setelah mengikuti pelatihan tata boga?</li></ol>

**Lampiran D Daftar Informan Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Kode</b>	<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Status</b>	<b>KET.</b>
1.	HB	Habibi	29 Tahun	Perwakilan Dinas Sosial	Informan Pendukung
2.	SA	Syaiful Arifin	42 Tahun	KESRA Desa Rejoagung	Informan Pendukung
3.	LN	Lan	30 Tahun	Pengurus RT Lokalisasi Bomowaluyo	Informan Kunci
4.	LL	Lilik	29 Tahun	Pekerja Seks Komersial	Informan Kunci
5.	LS	Lasmi	30 Tahun	Pekerja Seks Komersal	Informan Kunci
6.	NR	Nur	32 Tahun	Pekerja Seks Komersial	Informan Kunci

**Lampiran E Peraturan Bupati Tentang Pekerja Seks Komersial**

PERATURAN BUPATI BANYUWANGI  
NOMOR 88 TAHUN 2011

TENTANG  
PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN  
PENYEBARLUASAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK)  
DI KABUPATEN BANYUWANGI

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

BUPATI BANYUWANGI

- Menimbang : a. bahwa Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan penyakit sosial yang harus ditanggulangi oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi melalui pencegahan dan penanggulangan terhadap kegiatan penyebarluasan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Banyuwangi;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, perlu mengatur pencegahan dan penanggulangan penyebarluasan Pekerja Seks Komersial (PSK) dimaksud dengan menetapkannya dalam Peraturan Bupati Banyuwangi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang Pokok-Pokok Kesehatan;
2. Undang-Undang nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak;
3. Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran;
4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan;
5. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial;
6. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1992 tentang Tenaga Kesehatan;
8. Peraturan Presiden Nomor 75 Tahun 2006 tentang Komisi Penanggulangan AIDS Nasional;
9. Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 6 Tahun 2007 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Inveksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/AIDS di Kabupaten Banyuwangi.

## MEMUTUSKAN

Menetapkan : PERATURAN BUPATI TENTANG PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN PENYEBARLUASAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DI KABUPATEN BANYUWANGI.

BAB I  
KETENTUAN UMUM  
Pasal 1

Dalam Peraturan Bupati ini yang dimaksud dengan:

1. Kabupaten adalah Kabupaten Banyuwangi;
2. Pemerintah Kabupaten adalah Pemerintah Kabupaten Banyuwangi;
3. Bupati adalah Bupati Banyuwangi;
4. Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) adalah orang yang sudah terinfeksi HIV baik pada tahap belum ada gejala maupun yang sudah ada gejala;
5. Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah Penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual;
6. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani dan sosial secara memadai dan wajar. Hambatan, kesulitan dan gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan/keterpencilan dan perubahan lingkungan yang kurang mendukung, seperti terjadinya bencana;
7. Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya;
8. Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah seseorang yang menjual jasa hubungan seks untuk mendapatkan uang;
9. Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyerang sel darah putih yang mengakibatkan menurunnya sistem kekebalan tubuh manusia sehingga tubuh manusia mudah terserang oleh berbagai macam penyakit;
10. Acquired Immuno Deficiency Syndromes (AIDS) adalah sekumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh menurunnya sistem kekebalan tubuh manusia akibat virus HIV;
11. Pencegahan adalah upaya agar penyebaran Pekerja Seks Komersial (PSK) tidak bertambah di masyarakat;

BAB II  
MAKSUD, TUJUAN DAN SASARAN  
Pasal 2

- (1) Maksud ditetapkan Peraturan Bupati ini adalah memberikan landasan hukum terhadap proses pengentasan penyandang masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kabupaten Banyuwangi;
- (2) Tujuan pencegahan dan penanggulangan Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah mengurangi peredaran penyebaran penyakit HIV/AIDS dan penyakit masyarakat lainnya;
- (3) Sasaran pencegahan dan penanggulangan Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah untuk berkurangnya jumlah Pekerja Seks Komersial (PSK) dan lokalisasi.

BAB III  
PENDATAAN  
Pasal 3

- (1) Dalam upaya pencegahan dan penanggulangan PSK perlu dilakukan pendataan terhadap:
  - a. jumlah pekerja seks komersial (PSK);
  - b. jumlah mucikari;
  - c. jumlah pemilik rumah/wisma;
- (2) Aspek-aspek yang perlu didata dalam pelaksanaan kegiatan pencegahan dan penanggulangan PSK adalah mucikari, pemilik rumah/wisma dan kelompok masyarakat yang beresiko tinggi lainnya;
- (3) Pendataan sebagaimana tersebut pada ayat (1) dilakukan oleh Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Banyuwangi dengan melibatkan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banyuwangi, Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi, Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Banyuwangi, Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Kabupaten Banyuwangi, camat dan kepala desa/lurah;
- (4) Dalam melakukan kegiatan pendataan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dibentuk Tim Pendataan yang ditetapkan dalam Keputusan Bupati.

BAB IV  
PEMBINAAN  
Pasal 4

- (1) Bupati melalui pejabat yang ditunjuk melakukan pembinaan terhadap para Pekerja Seks Komersial (PSK), mucikari, pemilik rumah/wisma dan kelompok masyarakat yang beresiko tinggi lainnya;
- (2) Pembinaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan program kegiatan sebagai berikut:
  - a. bimbingan mental, sosial dan ekonomi;
  - b. pelatihan keterampilan;
  - c. penyuluhan dan pendampingan masalah kesehatan;
- (3) Pejabat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat mengusulkan pembentukan tim pembinaan yang ditetapkan dengan Keputusan Bupati dengan unsur-unsur sebagai berikut:
  - a. Dinas Sosial, Tenaga kerja dan Transmigrasi Kabupaten Banyuwangi;
  - b. Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi;
  - c. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banyuwangi;
  - d. Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Banyuwangi;
  - e. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyuwangi.

BAB V  
PERPINDAHAN PENDUDUK  
Pasal 5

- (1) Untuk mencegah bertambahnya jumlah Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Banyuwangi perlu dilakukan pendataan perpindahan penduduk oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil;

- (2) Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil melakukan koordinasi dengan Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi untuk mencermati dan menganalisa data perpindahan penduduk;
- (3) Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi berkewajiban memulangkan warga pendatang dalam wilayah Kabupaten Banyuwangi yang teridentifikasi penyakit HIV/AIDS kedaerah asalnya.
- (4) Pemantauan dan pengawasan terhadap perpindahan penduduk dilakukan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil yang dibantu oleh camat dan kepala desa/lurah.

BAB VI  
PENGAWASAN  
Pasal 6

- (1) Pengawasan terhadap kegiatan pembinaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 4 ayat (2) oleh masing-masing dinas teknis terkait;
- (2) Terhadap hasil kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh masing-masing dinas teknis terkait dilaporkan kepada Bupati;
- (3) Dalam melakukan kegiatan pengawasan dapat dibentuk Tim Pengawasan dengan ditetapkan dalam Keputusan Bupati.

BAB VII  
KETENTUAN PENUTUP  
Pasal 7

Peraturan Bupati ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Bupati ini dengan menempatkannya dalam Berita Daerah Kabupaten Banyuwangi.

Ditetapkan di Banyuwangi  
Tanggal

BUPATI BANYUWANGI,

H. ABDULLAH AZWAR ANAS

Diundangkan di Banyuwangi  
Pada tanggal

SEKRETARIS DAERAH KABUPATEN BANYUWANGI

Drs. Ec. H. SUKANDI, M.M.  
Pembina Utama Madya  
NIP 19560225 198212 1 002  
BERITA DAERAH KABUPATEN BANYUWANGI  
TAHUN 2011 NOMOR .....

## Lampiran F Kesepakatan dan Tata Tertib Bomowaluyo

**KESEPAKATAN DAN TATA TERTIB**

**LOKALISASI BOMOWALUYO  
KEC. SRONO  
KABUPATEN BANYUWANGI**

---

**TATA TERTIB**

1. SETIAP KEDATANGAN PSK BARU ( PINDAHAN / LUAR DAERAH ) DIHARUSKAN MEMBAWA KTP ASAL / SURAT JALAN DAN SELAMA 1 X 24 JAM MUCIKARI HARUS SEGERA MELAPOR KE KETUA RT SERTA DIWAJIBKAN MEMERIKSAKAN DIRI TERLEBIH DAHULU PADA KLINIK YANG TERSEDIA SEBELUM MELAKUKAN PEKERJAANNYA.
2. SETIAP MUCIKARI DILARANG MENERIMA ANAK BUAH BARU YANG MASIH DIBAWAH UMUR 20 TAHUN KECUALI SUDAH PERNAH MENIKAH / JANDA.
3. SEMUA PSK DIWAJIBKAN / HARUS MEMERIKSAKAN DIRI SATU BULAN SEKALI PADA KLINIK YANG TERSEDIA DAN MENDUKUNG PENGGUNAAN KONDOM, 100% PADA SETIAP KEGIATAN TRANSAKSI SEKSUAL.
4. APABILA PADA SAAT PEMERIKSAAN KESEHATAN PSK BERHALANGAN, MAKA YANG BERSANGKUTAN DIWAJIBKAN UNTUK MEMERIKSAKAN DIRINYA DI PUSKESMAS WONOSOBO DENGAN MENYERAHKAN SURAT PEMERIKSAAN DARI PKM DISERAHKAN KE RT SETEMPAT.
5. UNTUK MENJAGA KEBUGARAN SETIAP HARI RABU PUKUL 06.30 WIB DILAKSANAKAN SENAM BERSAMA.
6. UNTUK SEGALA BUNYI – BUNYIAN YANG BERUPA " TAPE RECORDER, VCD DAN SOUND SYSTEM "UNTUK DIMATIKAN DENGAN KETENTUAN PALING MALAM PUKUL 22.30 WIB.
7. BAGI PENGUNJUNG DILARANG MEMBAWA "SENJATA TAJAM, SENJATA API DAN BAHAN PELEDAK KEDALAM LOKALISASI".
8. SELAMA BULAN SUCI RAMADHAN SEMUA WISMA DILARANG BUKA (TUTUP TOTAL).
9. BAGI PSK YANG TERJANGKIT HIV/AIDS AKAN DIPULANGKAN.
10. BAGI SEMUA PIHAK DIWAJIBKAN MENJAGA KETERTIBAN DAN KEAMANAN LINGKUNGAN.
11. HAL – HAL LAIN YANG BELUM TERCATA AKAN DIUSULKAN KEMUDIAN SESUAI DENGAN SITUASI DAN KONDISI LOKALISASI.

**SANKSI – SANKSI**

1. PELANGGARAN PADA TATA TERTIB TERSEBUT DIATAS PADA NO3 MUCIKARI MAUPUN PSK AKAN MENDAPAT SANKSI BERUPA : MUCIKARI 1/2 GROSS KONDOM DAN PSK 1/2 GROSS KONDOM (BISA DIUANGKAN SESUAI DENGAN HARGA KONDOM DAN DIMASUKKAN SEBAGAI KAS POKJA), SEDANGKAN PELANGGARAN PADA POIN 1,2,5 & 7 AKAN DIKENAKAN HUKUM YANG BERLAKU.
2. APABILA PSK TERKENA IMS AKAN DIKENAKAN SANKSI SEBAGAI BERIKUT :
  - a) TERKENA IMS 1 X DILARANG MENERIMA TAMU SELAMA PENGOBATAN
  - b) TERKENA IMS 2 X BERTURUT – TURUT, DIKENAKAN SANKSI 1/2 GROSS KONDOM BAGI MUCIKARI DAN 1/2 GROSS KONDOM BAGI PSK DAN DILARANG MENERIMA TAMU SELAMA PENGOBATAN.
  - c) TERKENA IMS 3 X BERTURUT – TURUT DIWAJIBKAN MELAKUKAN PEMERIKSAAN VCT DAN DILARANG MENERIMA TAMU SAMPAI PSK DINYATAKAN SEMBUH DAN SANKSI KONDOM 3 BOX UNTUK PSK.

BANYUWANGI, 17 DESEMBER 2008.

**KETUA RT**

**MISLANI**

**MENGETAHUI,  
CAMAT SRONO**

**DANRAMIL SRONO**

**KECAMATAN SRONO**

**HERIKYANTO**  
KAPT. KAV. NPR. 519947  
KORAN  
MILITER

**HENIK SETYORINI, AP**  
Penata Tk. 1  
NIP. 010 254 546

**SUWITO**  
JHTU. NPR. 54110225  
KORAN  
MILITER

**KADES REJOAGUNG**

**KEPALA DESA REJOAGUNG**

**SAIB WIDODO**

**KABUPATEN BANYUWANGI**

**KECAMATAN SRONO**

**KABUPATEN BANYUWANGI**

**Lampiran G Data Pekerja Seks Komersial Bomowaluyo**

<b>NO.</b>	<b>NAMA</b>	<b>USIA</b>	<b>KET.</b>
1.	Yalik	30 Tahun	
2.	Pujiati	31 Tahun	
3.	Lilik	29 Tahun	
4.	Eka	29 Tahun	
5.	Yuni	30 Tahun	
6.	Sundari	32 Tahun	
7.	Lastri	30 tahun	
8.	Lasmi	30 tahun	
9.	Siti	31 Tahun	
10.	Ita	30 Tahun	
11.	Yuni	29 Tahun	
12.	Yeni	30 Tahun	
13.	Nur	32 Tahun	
14.	Ayuk	30 Tahun	
15.	Ririn	30 Tahun	
16.	Linda	28 Tahun	
17.	Sriyani	32 Tahun	
18.	Yenni	30 Tahun	
19.	Yuli	31 Tahun	
20.	Endang	30 Tahun	
21.	Lindah	29 Tahun	
22.	Rani	29 Tahun	
23.	Dewi	28 Tahun	
24.	Nur	31 Tahun	
25.	Holip	30 Tahun	
26.	Eva	30 Tahun	
27.	Ninik	31 Tahun	
28.	Endel	35 Tahun	
29.	Yanti	30 Tahun	
30.	Sofi	29 Tahun	
31.	Halimah	31 Tahun	
32.	Anik	31 Tahun	
33.	Ratna	31 Tahun	
34.	Mila	29 Tahun	
35.	In	29 Tahun	
36.	Vina	29 Tahun	
37.	Duro	40 Tahun	
38.	Lis	30 Tahun	
39.	Arik	31 Tahun	
40.	Farida	29 Tahun	

Lampiran H Denah Lokasi



**Lampiran I Foto Kegiatan Penelitian**



Gambar 1. Peneliti sedang wawancara dengan salah satu orang dari Dinas Sosial



Gambar 2. Peneliti sedang wawancara dengan KESRA Desa Rejoagung



Gambar 3. Peneliti sedang wawancara dengan pengurus RT Lokalisasi Bomowaluyo



Gambar 4. Peneliti sedang wawancara dengan salah satu PSK Lokalisasi Bomowaluyo



Gambar 5. Kegiatan Pelatihan Tata Boga di Lokalisasi Bomowaluyo



Gambar 6. Kegiatan Pembuatan Kue Kering Para Pekerja Seks Komersial

## Lampiran J Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121  
Telepon: 0331-334988, 330738 Fax: 0331-334988  
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 782/UN25.1.5/PL.5/2016  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

14 MAR 2016

Yth. Kepala Kelurahan  
Rejo Agung

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini.

Nama : Anila  
NIM : 120210201067  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

Bermaksud mengadakan penelitian tentang "Upaya Penanggulangan Pekerja Seks Komersial Melalui Pelatihan Tata Boga di Lokalisasi Bomowaluyo Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015".

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Ibu/Bapak berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Pembantu Dekan I,



Dr. Silatman, M.Pd  
NIP. 19640123 199512 1 001

## Lampiran K Surat Pernyataan Kepala Desa Rejoagung



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI  
KECAMATAN SRONO  
KEPALA DESA REJOAGUNG  
Jln.Jendral Sudirman Nomor: 08 Ss Rejoagung Kode Pos 68471  
SRONO

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 474.2/ /IS/ 429.510.08 / 2016

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : USNATUN SULASIATIN.  
NIP : -  
Jabatan : Kepala Desa Rejoagung.

Menidak lanjuti surat permohonan peneliti tentang penanggulangan PSK nomor : 1782 / UN.25.1.5/PL.5/2016 dari UNEJ jember tertanggal 14 Maret 2016 dengan ini kami memberikan izin kepada :

Nama : ANILA  
Jenis Kelamin : Perempuan.  
N I M : 120210201067  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Mahasiswa.  
Jurusan : Ilmu Pendidikan.  
Prodi : Pendidikan Luar sekolah.

Bahwa atas nama di atas telah melaksanakan penelitian PSK di Lokalisasi BOMO WALUYO dari awal sampai akhir tentang upaya penanggulangan PSK melalui Pelatihan Tata boga.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rejoagung , 29-04-2016.  
Kepala Desa Rejoagung



## Lampiran L Lembar Konsultasi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Kalimantan No. 37, Kampus Tegayoto, Kotak Pos 162, Telp./Fax: (0331) 334968, Jember 68121

---

**LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI**

Nama : ANILA  
 NIM : 120210201067  
 Jurusan : ILMU PENDIDIKAN  
 Program Studi : PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
 Judul Skripsi : Upaya Penanggulangan Pekerja Sektors Komersial Melalui Pelatihan Tata Boga Di lokalitas Bonowaluyo Kabupaten Banyuwangi tahun 2015.

Pembimbing I : Drs. H. A. T. Hendrawijaya, S.H., M. Kes.  
 Pembimbing II : Niswatu Imsyah, S.Pd., M.Pd.

**KEGIATAN KONSULTASI**

No.	Hari/Tanggal	Materi	Tanda Tanda Pembimbing
1	Kamis / 9-4-15	Pengajuan Matrik	
2	Jum'at / 10-4-15	Revisi Matrik	
3	Senin / 13-4-15	Acc Matrik	
4	Senin / 13-7-15	Bab 1, 2, 3	
5	Selasa / 22-9-15	Revisi 1, 2, 3	
6	Rabu / 7-10-15	Revisi 1, 2, 3	
7	Kamis / 26-10-15	Revisi 1, 2, 3	
8	Selasa / 22-12-15	Revisi 1, 2, 3	
9	Senin / 04-01-16	Acc Seminar	
10	Senin / 04-4-16	Revisi Bab 1, 2, 3	
11	Jum'at / 29-4-16	Revisi Bab 4, 5	
12	Rabu / 4-5-16	Revisi Bab 4, 5	
13	Jum'at / 13-5-16	Revisi Ringkasan	
14	Rabu / 18-5-16	Acc Ujian Sidang	
15			

Catatan:  
 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.  
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Kajinantan No. 37, Kampus Tegalejo, Kota Pos 162, Telp./Fax. (0331) 334988, Jember 68121

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : ANILA  
 NIM : 20210201067  
 Jurusan : ILMU PENDIDIKAN  
 Program Studi : PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
 Judul Skripsi : Upaya Perangulungan Pekerja Sektors Komersial  
 Melalui Pelatihan Tata Boga Di Lokalisasi  
 Bonomulyo Kabupaten Banyuwangi tahun 2016  
 Pembimbing I : Drs. H. A. T. Hendrawijaya, SH., M. Kes  
 Pembimbing II : Niswatul Imayah, S.Pd., M.Pd.

KEGIATAN KONSULTASI

No.	Hari/Tanggal	Materi	Tanda Tanda Pembimbing
1	Kamis/9-4-15	PENGESAHAN MATRIK	
2	Jum'at/10-4-15	REVISI MATRIK	
3	Senin/13-4-15	ACC MATRIK	
4	Senin/13-7-15	BAB I, 2, 3.	
5	SELASA/22-9-15	REVISI 1, 2, 3.	
6	Rabu/7-10-15	REVISI 1, 2, 3	
7	Kamis/26-10-15	Revisi 1, 2, 3	
8	Jelasa/22-12-15	Revisi 1, 2, 3	
9	SENIN/04-01-16.	ACC SEMINAR	
10	Senin/04-04-16	REVISI BAB 1, 2, 3.	
11	JUM'AT/29-04-16	BAB 4, 5 Revisi	
12	Rabu/4-5-16	Bab 4, 5 Revisi	
13	Jum'at/13-5-16	Bab 4, 5 Revisi	
14	SELASA/17-5-16	ACC SKRIPSI	
15			

Catatan:

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi.

**LAMPIRAN M DAFTAR RIWAYAT HIDUP****BIODATA PENELITI**

## 1. Identitas Diri

Nama : Anila  
Tempat / Tanggal Lahir : Banyuwangi, 30 Juni 1994  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Nama Ayah : Mislani  
Nama Ibu : Jam'iyah  
Alamat : Lingkungan Pancoran RT. 003, RW. 001.  
Banjarsari, Glagah, Banyuwangi.

## 2. Riwayat Pendidikan

No.	Jenjang Pendidikan	Tahun Lulus	Tempat
1	SDN 2 BANJARSARI	2006	BANYUWANGI
3	SMPN 2 GLAGAH	2009	BANYUWANGI
4	SMK SRITANJUNG	2012	BANYUWANGI